

Smart

INTEGRITAS PROFESIONALITAS

CAMPUS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN



ISSN 2714-8637



9 772714 863271

BERITA UTAMA

Wisuda Sarjana, Magister dan Doktor Tahun 2022

KHASANAH KEILMUAN

Demi Massa



Stido BANDING Sistem Penjaminan Mutu dan External Bench Marking Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu ke Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Kunjungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bangka Belitung ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam Rangka Penguatan Peran Kelembagaan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung bertempat di lingkungan Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Benchmarking Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Penjajakan MoU serta Penandatanganan MoU antara Program Pascasarjana IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dengan IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Prosesi Pengukuhan Guru Besar oleh oleh H. Muhammad Ali Ramdani (Dirjen Pendidis Kemenag RI) pada Sidang Senat Terbuka Dies Natalis Ke-57 dan Pengukuhan Guru Bsar IAIN Syekh Nurjati Cirebon , beliau adalah Prof. Dr. H. Aan Jaelani M.Ag (Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Islam), kemudian Prof. Dr. H.j Septi Gumiandari M.Ag (Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pemikiran Islam), dan Prof. Dr. H. Anda Juanda, M.Pd (Guru Besar dalam Bidang Ilmu Kurikulum Pendidikan)



Pelantikan 3 Guru Besar di Lingkungan IAIN Cirebon beliau adalah Prof. Dr. H. Aan Jaelani M.Ag (Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Islam), kemudian Prof. Dr. H.j Septi Gumiandari M.Ag (Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pemikiran Islam), dan Prof. Dr. H. Anda Juanda, M.Pd (Guru Besar dalam Bidang Ilmu Kurikulum Pendidikan)

*Inspiring
For*
Smart Campus



**B. BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
IAI AIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2021**



Pelepasan Peserta KKN Gemar Mengaji oleh Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag (Warek I) didampingi unsur pimpinan dan lembaga kampus setempat dengan mengundang pejabat camat se kota Cirebon dilaksanakan di halaman gedung rektorat.



Kunjungan Universitas Islam Riau ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam rangka MoU dan MoA Terkait Tridharma Perguruan Tinggi guna meningkatkan kampus masing-masing



Sosialisasi Permenpan RB No. 6 dan 7 Tahun 2022 yang diikuti oleh tenaga ASN di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon



Visi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

“Menjadi institusi pendidikan tinggi Islam yang unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman”

Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Mengembangkan pendidikan akademik dan profesi.
2. Menyelenggarakan penelitian secara inovatif untuk menunjang pendidikan dan pengabdian bagi kepentingan masyarakat dan bangsa; dan
3. Melakukan transformasi dan pencerahan nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

Tujuan Pendidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Terwujudnya lulusan yang unggul, berakhlak karimah dan profesional, yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman;
2. Terciptanya penelitian yang inovatif untuk kemajuan ilmu dan peradaban; dan
3. Terlaksannya pengabdian kepada masyarakat.

***Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh***

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu indikator dari kemajuan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting agar suatu negara dapat sejajar dengan negara maju. Jika dibandingkan dengan negara maju, memang pendidikan di tanah air belum sebanding dengan pendidikan yang ada di negara maju. Di sisi lain distribusi kesempatan dan partisipasi pendidikan belum merata ke seluruh pelosok tanah air.

Setiap Lembaga Pendidikan perlu mencetak lulusan yang berkualitas. Hal tersebut sebagai antisipasi terhadap perubahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan upaya yang serius untuk menjawab persoalan yang dihadapi di masa mendatang. Fakta di lapangan masih ditemukan di pelosok tanah air ada beberapa guru yang mengajar di sekolah atau madrasah yang belum berpendidikan sarjana (S1), khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

Agar memperoleh pendidikan yang bermutu dan terdistribusi secara merata, maka setiap Lembaga Pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Islam perlu memberikan dukungan terhadap upaya ini. Beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya kemajuan IPTEK, Globalisasi, tenaga ahli yang mumpuni, dan jarak atau lokasi yang terpencil.

Namun sekarang ini, semua sudah lebih mudah dengan adanya teknologi informatika. Dengan adanya kemajuan teknologi informatika proses pembelajaran dapat menggunakan *e-learning*. Sistem pembelajaran secara digital dan penggunaan internet sangat efektif digunakan di era sekarang ini.

Peran PTKIN, Khusus IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat penting dalam memberikan Pendidikan terbaik. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga perlu ditingkatkan untuk memberikan kesempatan dan kualitas layanan terbaik terhadap Pendidikan di Indonesia.

Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai bentuk jawaban dan upaya dari IAIN Shekh Nurjati Cirebon untuk ikut berperan dalam memberikan kesempatan dan layanan kepada seluruh warga di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Pembukaan Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu langkah awal untuk memenuhi

**Hasyim, S.E**

JFT pengelola pengadaan barang/jasa ahli muda
Merangkap sebagai ketua P2 B (pusat pengembangan bisnis)

kebutuhan guru Agama Islam di seluruh Indonesia.

Transformasi IAIN menjadi UISSI Cirebon diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan dan terdepan dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam berbasis digital tidak hanya di Indonesia tapi juga dunia. Transformasi kelembagaan menjadi UISSI akan lebih bermanfaat dan bermakna manakala transformasi kelembagaan diringi juga dengan penguatan system penjaminan mutunya dengan menggunakan Manajemen Mutu Terpadu (TQM), seperti; peningkatan system dan model pembelajaran, Penguatan dan peningkatan pada SDM, layanan IT terpadu, dan sarana prasarana serta lainnya. Hal ini sebagai bentuk upaya mewujudkan visi yang dicanangkan sebagai kampus yang khas, kampus yang unggul. Semoga!

Wasslamualaikum warahmatullah wabarakatuh.



BLU #SPEED DAFTAR ISI



AIN Syekh Nurjati Cirebon melaksanakan kegiatan Upacara Bendera HUT RI ke 77 di halaman rektorat, yang diikuti oleh seluruh tenaga pendidik, kependidikan, perwakilan Unit Kegiatan Khusus (UKK)-Pramuka dan Menwa di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sesuai dengan jadwal jam 07:30 WIB kegiatan tersebut dimulai, selaku inspektur upacara **Dr. H. Sumanta, M.Ag** (rektor IAIN Cirebon)

HUT RI KE 77

dihadapan peserta upacara membacakan amanat Menteri Agama Republik Indonesia. Pembacaan amanatHalaman 05

IAIN Cirebon yang telah bertransformasi tata kelola keuangan menjadi Badan Layanan Umum (BLU) meluncurkan produk perdana bernama Foodcourt Syekh Nurjati yang bertempat di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. FoodCourt itu sendiri merupakan salah satu bentuk kerjasama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam peresmian tersebut dihadiri oleh.



Peresmian FoodCourt IAIN Cirebon

Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor), **Dr. Kartimi, M.Pd** (Warek II), **Ir. Sunarini**,Halaman 07



PBAK Tahun 2022

Ribuan Mahasiswa Baru IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengikuti kegiatan Pengenal Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) di halaman Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Sabtu, (22/08/2022).

Dengan warna warni kostum yang dipakai, mereka duduk dibawah, bak ombak laut yang bergelombang. Tak hanya itu, mahasiswa PBAK 2022 ini, juga difasilitasi tarub penahan panas sepanjang 100 meter dan sejumlah TV LCD agar yang berada di bagian belakang dapat dengan jelas melihat aktifitas yang berjalan di atas panggung.

Nampak di lokasi kegiatan, mahasiswa PBAK sangat menikmati kegiatan tersebut. Satu sama lain saling tersenyum dengan kostum yang mereka pakai.

Pada PBAK ini, tak hanya dekorasi panggung saja yang terlihat indah, tetapi juga suasana di PBAK 2022 IAIN Syekh Nurjati Cirebon bak acara besar dan megah, saat keliling banyak ditemukan Halaman 09



Smart

CAMPUS
IAIN Syekh Nurjati
Cirebon
MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI TANGGUNGJAWAB KETELADANAN

Penanggungjawab

Dr. H. Sumanta, M.Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi :

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com

Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. Salam Redaksi
3. Daftar Isi
5. **Berita Utama** : HUT RI Ke-77 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon Berjalan lancar (Azwar)
7. **Liputan Khusus** : Peresmian FoodCourt IAIN Cirebon..... (Robby Rahmacha)
9. PBAK Tahun 2022.....(Riky Yulianto)
11. Rumus ABC untuk Mencegah Penularan HIV.....(Inang Winarso)
13. Penerjemahan Makna Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Daerah..... (H. Rijal Mahdi, Lc., M.A)
15. Urgensi Peran Ayah dalam Pengasuhan(Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd)
17. Literasi Menggerakkan Negeri(Hra. Elly Suherly, M.Pd)
19. Urgensi Muatan Anti Kekerasan Seksual dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi(Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd)
21. Harmonisasi LPM Dengan Program Studi dalam Bingkai LAMDIK..... (Hj. Yetti Nurizzati, M.Pd)
23. Peningkatan Kinerja Pegawai (Dr. H. Ibnu Sina, M.Si)
25. Walisongo Itu Ulama dan Juga Umaro..... (Dr. H. Suteja, M.Ag)
27. Padasan Hati (Syaeful Badar, M.A)
29. Berlindung Dari Bisikan Setan (Dr. H. Didi Djunaidi, M.A)
31. Maraknya Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi..... (Dr. Jaja Suteja, M.Pd)
33. Mewujudkan Berdirinya Museum Kebudayaan Cirebon di IAIN Syekh Nurjati (Suciyadi Ramdhani, M.Ant)
35. Pendidikan Anak Berbasis Moderat (Syahrul Kirom, M.Phil)
37. Tari Topeng Sebagai Identitas Budaya Cirebon..... (Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd)
39. Eksplorasi Budaya Siber di Era Masyarakat Informasi..... (Agus Pamuji, M.Kom)
41. Urgensi Teknologi dalam Pendidikan: Mempersiapkan Pendidik Melek Teknologi Digital.....(Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I)
43. Literasi dan Multimodal (Ema Wilianti Dewi, M.Pd)
45. Masjid, Sebuah Potret Lembaga Pendidikan Islam.....(Vianisa Atifah)
47. Galeri Kegiatan



HUT RI Ke-77 di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon Berjalan Lancar

Oleh : Azwar

AIN Syekh Nurjati Cirebon melaksanakan kegiatan Upacara Bendera HUT RI ke 77 di halaman rektorat, yang diikuti oleh seluruh tenaga pendidik, kependidikan, perwakilan Unit Kegiatan Khusus (UKK)-Pramuka dan Menwa di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sesuai dengan jadwal jam 07:30 WIB kegiatan tersebut dimulai, selaku inspektur upacara **Dr. H. Sumanta, M.Ag** (rektor IAIN Cirebon) dihadapan peserta upacara membacakan amanat Menteri Agama Republik Indonesia. Pembacaan amanat Menteri Agama RI ini dilakukan serentak dan dibacakan oleh semua PTKN/PTKIN di bawah Kementerian Agama RI seluruh Indonesia. Dalam kegiatan tersebut juga diberikan penghargaan bagi ASN di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yakni dengan penyematan Satya Lencana langsung oleh Rektor.

Inilah pesan Menteri Agama RI pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI Ke-77.

1. izinkan saya menyampaikan rasa hormat dan bangga kepada seluruh ASN Kementerian Agama di seluruh Indonesia yang telah mengabdikan untuk negeri dengan sepenuh hati.
2. Kita patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yg Maha

Esa, bertepatan dengan HUT RI yg ke-77 ini, kita semua msh diberikan kesempatan untuk jadi pelayan masyarakat. Semoga langkah kaki kita dalam menjalankan tugas melayani masyarakat betul-betul dirasakan manfaatnya oleh seluruh bangsa Indonesia.

3. HUT Kemerdekaan RI tahun 2022 ini tentu sangat beda maknanya dengan momen sebelumnya. Tahun ini kita memasuki tahun kedua paska merebaknya wabah Covid-19. Bukan perkara mudah bagi keluarga besar Kemenag melewati dan menghadapi dampak Covid-19.
4. Berkat kerja sama dan soliditas seluruh ASN, alhamdulillah hari ini, Kemenag terus eksis memberi layanan publik secara baik. Semoga semua ini semakin meneguhkan langkah kita sebagai pelayan publik.
5. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh secara gratis. Ada banyak ceceran darah yang tumpah di bumi Nusantara, juga ribuan nyawa yang melayang selama perjuangan.
6. Pengorbanan bangsa Indonesia melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan imperialisme tak pernah padam meski para syuhada terus berguguran. Hingga akhirnya di tahun 1945 bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan RI dengan penuh keyakinan dan keteguhan.



7. Proklamasi merupakan langkah tegas dan strategis yang menandai kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus memberitahukan kepada dunia bahwa Indonesia tidak lagi dikuasai penjajah.

8. Kini, 77 tahun usia Indonesia merdeka. Bagi rata-rata usia umat manusia sekarang, 77 adalah usia senja. Akan tetapi bagi sebuah negara, 77 merupakan usia matang yang siap untuk menghadapi tantangan zaman.

9. Bagi rata-rata usia umat manusia, 77 adalah usia senja. Akan tetapi bagi sebuah negara, 77 adalah usia matang yang siap untuk menghadapi tantangan zaman.

10. Artinya, Indonesia sudah selesai memperbaiki segala kerusakan yang diwariskan selama masa penjajahan dan tiba saatnya kita maju ke depan, mempererat persatuan serta membangun Indonesia sesuai bidang masing-masing.

11. Sebagai abdi negara, HUT Kemerdekaan RI yang ke-77 tidak boleh hanya dimaknai sebagai seremonial saja. Momentum peringatan HUT Kemerdekaan RI harus dimaknai sebagai pengingat bahwa tugas mengisi kemerdekaan tidaklah ringan.

12. Mari mengisi kemerdekaan ini dengan kerja, kerja dan kerja. Kita bangun negeri ini dengan hati dan cinta. Kita semua adalah penerus para pendiri bangsa menuju Indonesia yang maju dan damai.

13. Saya mengajak seluruh ASN Kementerian Agama di seluruh Indonesia untuk membumikan semangat kemerdekaan dengan semangat menjalankan roda birokrasi secara efektif dan profesional.

14. Kita tak boleh menjalankan birokrasi ini apa adanya. Kita harus berlari meningkatkan kualitas layanan publik, agar masyarakat semakin mudah dan cepat mengakses seluruh layanan yang ada.

15. Ini artinya ASN Kementerian Agama harus berani berfikir out of the box dalam melahirkan kebijakan publik yang accessible. Tinggalkan cara kerja birokrasi yang mempersulit. Yang sulit dipermudah. Yang mudah dipercepat.

16. Kemenag hadir dengan semangat layanan publik yg

tdk hanya prima, namun juga ramah dan toleran. Layanan publik di lingkungan Kemenag hadir bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat latar belakangnya.

17. Bukan zamannya lagi layanan publik Kemenag memilah dan memilih siapa yg akan dilayani. Semua hrs berpegang pada amanat UU sebagai abdi negara, bahwa ASN hadir untuk melayani masyarakat, bkn utk dilayani masyarakat.

18. Semua jajaran Kemenag dr pusat hingga daerah hrs berada dlm satu barisan yg kokoh dlm menjalankan tugas sebagai abdi negara. Tidak boleh masing-masing unit berjalan sendiri-sendiri. Semuanya harus satu komando, satu barisan dan satu langkah agar tujuan kita dapat tercapai secara maksimal.

19. Bertepatan dengan HUT RI ke 77 ini, kita hrs memastikan ASN Kemenag adlh sosok-sosok nasionalis yg mampu menjabarkan keberagamaannya dalam bingkai NKRI, profesional dan berintegritas.

20. Tak boleh ada ASN yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila, karena Pancasila merupakan kesepakatan para pendiri bangsa. Kita harus satu visi sebagai abdi negara, tak boleh saling menjegal atau bahkan berselisih ideologi.

21. Saya percaya ASN Kementerian Agama memiliki loyalitas dan dedikasi untuk NKRI. Tunaikan tugas negara dengan baik dan bertanggungjawab, pastikan Kemenag hadir dan memberi solusi atas kebutuhan masyarakat.

22. Saya jg ingin memastikan, bhw seluruh ASN Kemenag harus jadi teladan dan penggerak bagi moderasi beragama di masyarakat. Moderasi beragama merupakan strategi agar semangat keagamaan dan kebangsaan bisa seiring sejalan dan tdk dipertentangkan.



LIPUTAN KHUSUS

Peresmian FoodCourt IAIN Cirebon

Oleh : Robby



IAIN Cirebon yang telah bertransformasi tata kelola keuangan menjadi Badan Layanan Umum (BLU) meluncurkan produk perdana bernama Foodcourt Syekh Nurjati yang bertempat di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. FoodCourt itu sendiri merupakan salah satu bentuk kerjasama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada sivitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam peresmian tersebut dihadiri oleh **Dr. H. Sumanta, M.Ag** (Rektor), **Dr. Kartimi, M.Pd** (Warek II), **Ir. Sunarini,**

M.Kom (Kepala Biro AUAK) didampingi **Hasyim, S.E** (Ketu P2B), **Dr. Ahmad Yani, M.Ag** (Ketua LPPM), **Dr. Ayus, M.Pd** (Ketua LPM). **Bpk. Tri Adi Riyanto** (Perwakilan Deputy BI KPw Cirebon), **Bpk. Ilham Syahputra** (Direktur BSI Care Program) didampingi **Bpk. Setiawan Surya Sumirat** (Branch Manager Kc. Cirebon), **Sdr. Yoga Nugraha** (Grab Cluster Manager Ciayumajakuning) dan perwakilan UKM IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jumat (16/9/2022).





Rektor IAIN Cirebon, **Dr. H. Sumanta, M.Ag** dalam sambutannya menyampaikan, peluncuran Foodcourt Syekh Nurjati ini merupakan langkah awal BLU untuk mendongkrak pelayanan akademik di kampus setempat. “Ini merupakan langkah awal untuk bisa melakukan upaya yang produktif dan sinergis terkait dengan pelayanan BLU untuk bisa mendongkrak pelayanan akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon”. Beliau menjelaskan, IAIN Cirebon telah diberi kepercayaan oleh Kementerian Keuangan berubah tata kelola keuangan. Dari sebelumnya Satker PNPB yang mengharuskan seluruh pendapatan kampus dimasukan ke kas negara, kini dengan BLU pendapatan kampus dapat dikelola secara mandiri oleh IAIN Cirebon. “Kita melakukan upaya yang kreatif dan inovatif untuk pengembangan BLU dengan sistem

keuangan yang kita miliki. Pengelolaan ini tentunya harus sesuai dengan regulasi yang ada. Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk bisa mengembangkan dan memberi kontribusi yang positif untuk IAIN Cirebon”.

Sementara itu, Wakil Rektor II IAIN Cirebon Dr. Kartimi, M.Pd memaparkan, direncanakan Foodcourt Syekh Nurjati memiliki 30 stand hasil kerja sama kampus setempat dengan Bank Syariah Indonesia (BSI). Pembangunan stand tersebut dilakukan secara bertahap dan saat ini baru ada 15 stand di Foodcourt Syekh Nurjati yang sudah siap beroperasi. “Pembukaan foodcourt ini mendapat antusias yang sangat luar biasa, karena walaupun baru tersedia 15 stand, tapi yang mendaftar hampir 3 kali lipatnya. Jadi para pendaftar tersebut kemudian kita seleksi dan sudah terpilih 15 pendaftar”.



PBAK Tahun 2022

Oleh : Ricky Yulianto

Ribuan Mahasiswa Baru IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengikuti kegiatan Pengenal Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) di halaman Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Sabtu, (22/08/2022).

Dengan warna warni kostum yang dipakai, mereka duduk dibawah, bak ombak laut yang bergelombang. Tak hanya itu, mahasiswa PBAK 2022 ini, juga difasilitasi tarub penahan panas sepanjang 100 meter dan sejumlah TV LCD agar yang berada di bagian belakang dapat dengan jelas melihat aktifitas yang berjalan di atas panggung.

Nampak di lokasi kegiatan, mahasiswa PBAK sangat menikmati kegiatan tersebut. Satu sama lain saling tersenyum dengan kostum yang mereka pakai.

Pada PBAK ini, tak hanya dekorasi panggung saja yang terlihat indah, tetapi juga suasana di PBAK 2022 IAIN Syekh Nurjati Cirebon bak acara besar dan megah, saat keliling banyak ditemukan stand-stand HMJ yang menawarkan berbagai program kegiatan mahasiswa.

Ketua Pelaksana PBAK 2022, **Dr. H. Ilman Nafi'a M.Ag** saat memberikan sambutan di atas panggung menyatakan, bahwa mahasiswa PBAK 2022 ini adalah orang-orang yang terpilih pada transformasi lembaga di mana IAIN Cirebon akan menjadi UISSI.

Menurut beliau ada sebanyak 2.875 mahasiswa PBAK 2022 dan mahasiswa baru ini sudah mewakili seluruh daerah di Indonesia termasuk mereka ada di semua



jurusan dan fakultas di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Ilman juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah mensukseskan kegiatan PBAK 2022 ini. Pada kegiatan PBAK ini, nanti akan diperkenalkan tentang seputar kegiatan rektorat, kemudian fakultas dan selanjutnya pengenalan budaya se-nusantara.

Ilman juga menjelaskan, kenapa PBAK 2022 ini luar biasa, karena selama 2 tahun PBAK dijalankan secara online, dan PBAK 2022 ini merupakan kegiatan PBAK pertama pasca pandemi.

Sementara itu, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta, M.Ag** yang membuka kegiatan PBAK 2022 di halaman gedung FITK menyatakan, bahwa calon mahasiswa yang mengikuti PBAK 2022 ini akan dilantik menjadi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kemudian juga, PBAK ini akan mengenalkan kepada seluruh mahasiswa PBAK tentang pengenalan budaya akademik mahasiswa dan seluruh yang ada di



lingkungan kampus IAIN Cirebon. *“Alhamdulillah, kita memiliki mahasiswa multi etnis atau multikultural, sehingga PBAK ini penting untuk dikenalkan kepada mahasiswa. Sehingga PBAK atau ta’aruf ini bisa menjadi ajang untung saling mengenal dan mengetahui, baik antar mahasiswa, mahasiswa dengan Ormawa, mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan pimpinan dilingkungan rektorat”.*

Menurut beliau, menata hidup di kampus haruslah kuat, terutama menguatkan ta’aruf. Karena kita berangkat dari berbagai etnis sehingga kita bisa saling mengenal komunitas satu ke komunitas lain, baik dari segi bahasa maupun segi lainnya yang berbeda karena etnis, sehingga ta’aruf ini sangat penting, baik dari sisi mahasiswa, sisi akademik maupun sisi budaya.

Beliau juga mengingatkan, bahwa mahasiswa jangan melupakan bahwa masuk ke institusi IAIN ini memiliki distingsi yakni keislaman, sehingga apa pun

jurusannya mahasiswa tetap harus bisa baca tulis Al Qur’an.

Untuk itu marilah kita bangun, kita camkan bersama bahwa IAIN Cirebon akan mengantarkan kita sukses dunia dan akhirat. Kemudian juga jadilah kita sebagai tauladan dan bisa mengimplementasikan dan mengekspresikan ajaran ajaran Islam yang rahmatan lil alamin serta memberikan kedamaian pada kehidupan berbangsa dan bernegara. *“Saya sebagai Rektor dan Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan serta seluruh civitas akademika mengucapkan selamat datang di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon, jadilah sosok yang unggul dan berprestasi sebagaimana unggulnya IAIN Cirebon diberbagai bidang, sehingga kita harus memiliki kecerdasan, cerdas spritual, cerdas sosial, cerdas intelektual dan emosional dan terakhir berakhlakul Karimah”.*



Rumus ABCB Untuk Mencegah Penularan HIV

Oleh : Inang Winarso

Awal Kasus HIV

Tidak bisa dipungkiri bahwa virus HIV di dunia ini pertama kali ditemukan pada kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. Maka timbul mitos bahwa AIDS adalah penyakit homoseksual. Muncul anggapan AIDS adalah kutukan yang diturunkan kepada mereka yang melanggar aturan agama.

Seiring berjalannya waktu, penularan HIV tidak hanya menginfeksi kelompok homoseksual saja. Lambat laun menyebar kepada kelompok heteroseksual. Orang yang berhubungan seks dengan yang berbeda jenis kelamin. Akhirnya penularan HIV tidak terkendali. Bahkan menular dari ibu yang sudah terinfeksi HIV kepada bayi yang dilahirkan.

Oleh sebab itu mitos di atas sudah tidak relevan lagi. Pola penularan sekarang ini sudah melalui jalur seksual, transfusi darah, penggunaan beramai-ramai jarum suntik yang terkontaminasi HIV dan ibu hamil yang HIV menularkan kepada bayinya.

Pemerintah secara resmi baru mengakui virus HIV sudah ada di Indonesia pada tahun 1987. Padahal tahun 1985 sudah ditemukan orang dengan gejala AIDS di Bali. Terlepas dari sejarah kapan HIV masuk ke Indonesia, pada kenyataannya saat ini virus HIV sudah menyebar ke seluruh 34 Provinsi dan 502 Kabupaten Kota dari 514 Kabupaten Kota. Dapat dikatakan HIV sudah ada dimana-mana dan sekarang ini Indonesia berada di tengah epidemi HIV.

Bila dihitung sejak 1987, maka tahun 2022 adalah tahun ke 35 virus HIV bercokol di Indonesia. Dan

sayangnya belum ada vaksin yang mampu menangkal HIV. Sangat berbeda dengan pandemi Covid-19 yang dalam waktu singkat sudah tersedia vaksinnnya.

Mengacu kepada data penyebaran HIV yang sudah meluas ke seluruh wilayah Indonesia dan belum ditemukannya vaksin HIV. Maka jalan yang bisa ditempuh pemerintah untuk mengerem perluasan penularan HIV adalah dengan program pencegahan. Sembari yang sudah terlanjur terinfeksi diberi pengobatan. Fungsi pengobatan yang diberikan kepada orang dengan HIV bukan untuk membunuh virus, tetapi sekedar memutus replikasi jumlah virus HIV dalam darah. Memperlambat atau menekan perkembangbiakan virus HIV. Supaya kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia yang digerogeti HIV tidak semakin bertambah parah. Diharapkan orang dengan HIV mampu bertahan dengan sistem kekebalan tubuh yang normal.

Meskipun HIV di Indonesia sudah 35 tahun, kenyataannya tidak semua warga dan aparat pemerintah mengerti dan memahami cara penularan, pencegahan dan pengobatannya. Masih saja muncul mitos-mitos yang dikaitkan dengan kutukan agama atau pelanggaran norma agama. Seperti kegaduhan yang baru saja meramaikan jagad digital warga Jawa Barat. Ketika Wakil Gubernur Jawa Barat merespon dengan mengusulkan agar poligami dipermudah supaya laki-laki tidak membeli seks. Selain poligami diusulkan pula pernikahan massal bagi anak muda. Seketika usulan tersebut diprotes oleh banyak pihak.

Usulan poligami dan pernikahan dini kurang mendidik. Karena dikhawatirkan akan memperkuat mitos penularan HIV hanya berkaitan dengan moralitas. Serta



membuat masyarakat lengah terhadap upaya pencegahan penularan HIV yang terbukti efektif.

Contohnya kasus bayi yang terinfeksi HIV dari ibunya? Apakah bayi tersebut bersalah? Atau mungkin orang tua si bayi yang berdosa kemudian hukumannya ditimpakan kepada si bayi? Perdebatan yang tidak pernah berakhir. Daripada terus menerus berdebat menggunakan perspektif norma, ada baiknya melihat persoalan HIV dengan kaca mata kesehatan masyarakat.

Rumus ABCD

Mencegah penularan HIV sangatlah mudah. Seperti yang sudah diuraikan di atas, penularan HIV karena hubungan seksual, pengguna narkoba suntik yang memakai alat suntik beramai-ramai. Selain itu terjadi pula penularan dari ibu hamil yang terinfeksi HIV kepada bayinya.

Sejak awal tahun 1990an sudah ada rumus untuk mencegah penularan HIV. Biasanya di lapangan menyampaikan secara sederhana tetapi efektif dengan rumus A-B-C-D.

A yang dimaksud adalah Abstinensia. Artinya tidak melakukan hubungan seks sama sekali bagi yang belum menikah. Norma larangan hubungan seks sebelum menikah merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan prosesi pernikahan pada suku bangsa di Indonesia merupakan ritual yang sakral. Itu menandakan bahwa melepas bujang dan keperawanan adalah siklus penting dalam perjalanan hidup manusia. Masyarakat menghormati ritus perkawinan sebagai pengakuan terhadap perubahan status sosial seseorang. Pengakuan sebagai sepasang pengantin yang kelak membentuk keluarga dan beranak pinak.

B yang dimaksud adalah *Be Faithful* atau saling setia dengan pasangan masing-masing. Artinya saling setia terhadap pasangannya masing-masing. Rumus ini berlaku bagi yang menikah atau punya pasangan tetap. Saling setia akan mencegah penularan berbagai penyakit seksual dan HIV.

Namun tidak bisa dipungkiri laki-laki mudah tergoda untuk membeli seks. Hal ini yang menyebabkan peningkatan kasus penularan HIV dan penyakit kelamin lainnya. Oleh sebab itu diberikan rumus C sebagai jalan terakhir mencegah penularan HIV.

C yang dimaksud adalah *Condom*. Artinya gunakan kondom apabila terpaksa melakukan hubungan seks yang berisiko. Atau bila salah satu atau keduanya sudah terinfeksi HIV. Hubungan yang berisiko adalah hubungan seks dengan siapa saja yang tidak diketahui status kesehatan.

Kondom bukan cara utama dan bukan jalan pertama

CEGAH HIV DENGAN



A

- ABSEN
- Tidak berhubungan seks saat jauh dari pasangan

B

- Be Faithful (Setia)
- Tidak gonta-ganti pasangan

C

- Condom
- Memakai kondom saat melakukan hubungan seksual

D

- Drugs
- Tidak mengonsumsi Narkoba

E

- Education
- Aktif mencari informasi yang benar

untuk mencegah penularan HIV. Kondom adalah jalan terakhir. Namun hal ini sering disalah artikan. Banyak yang menganggap mengenakan kondom sama dengan mengkampanyekan hubungan seksual secara bebas.

Anggapan tersebut sangat keliru. Karena kampanye utama pencegahan penularan HIV untuk masyarakat adalah Abstinence dan Be Faithfull. Jalan utama dan pertama adalah jangan hubungan seks sebelum menikah. Cara kedua adalah setia kepada pasangan atau suami istri masing-masing.

Kampanye penggunaan kondom hanya ditujukan kepada laki-laki yang tidak bisa menghentikan kebiasaannya membeli seks. Dan khususnya kepada laki-laki yang sering mengumbar libidonya.

Dalam praktik penertiban umum (tibum) seringkali perempuan penjual seks yang ditangkap. Sementara laki-laki yang membeli seks tidak pernah tersentuh oleh hukum. Tampaknya laki-laki pembeli seks di Indonesia memiliki kekebalan hukum. Padahal sumber penularan HIV ada pada laki-laki yang membeli seks tersebut.

Mengingat bahwa penularan HIV dapat terjadi karena penggunaan jarum suntik beramai-ramai di kalangan pengguna narkoba. Maka ada satu rumus lagi berhubungan dengan narkoba yaitu rumus D.

D yang dimaksud adalah jauhi Drugs atau narkoba. Teruma narkoba yang jenis suntik atau yang dikenal dengan heroin. Penggunaan narkoba suntik ini telah memperburuk epidemi HIV di Indonesia. Penularannya di kalangan pengguna narkoba suntik sangat cepat.

Oleh sebab itu cara terbaik mencegah penularan HIV adalah dengan menerapkan rumus ABC. Bukan dengan mempermudah poligami apalagi kawin usia dini.



PENERJEMAHAN MAKNA AL-QURAN KE DALAM BAHASA DAERAH



Oleh : H. Rijal Mahdi, Lc., MA

Penerjemahan makna *kitabullah* ke dalam bahasa asing adalah perdebatan panjang para ulama. Banyak yang mendukung penerjemahan ini dan tidak sedikit pula yang melarangnya. Diantara sebabnya adalah bahwa bahasa asing (*a`jam*) tidak mampu menampung makna yang terkandung dalam bahasa Al-Quran. Disamping itu, kekayaan kosa kata dalam bahasa Arab juga menjadi persoalan tersendiri dari berbagai perspektif, bahwa bahasa sasaran tidak memiliki padanan kata yang tepat menyamai bahasa sumber. Kendati demikian, pengalih bahasaan itu harus tetap dilakukan oleh karena Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia bukan hanya untuk bangsa Arab saja. Tersebarunya Islam keseluruh penjuru dunia dan banyak non-Arab yang memeluk agama Islam, kebutuhan bangsa *a`jam* untuk memahami bahasa Al-Quran sebagai kitab suci juga menjadi alasan kuat penerjemahan makna Al-Quran kedalam bahasa *a`jam*. Walaupun usaha penerjemahan telah berjalan beberapa kurun dan waktu, tetap saja usaha ini merupakan proses yang cukup sulit karena kandungan Al-Quran yang sangat kaya dengan gaya bahasa, metafora, majas yang sulit dipadankan dengan bahasa sasaran.

Syekh *Al-Azhar As-Syarif* Muhammad Mushthafa Al-Maraghi dari Mesir adalah ulama pertama yang mengeluarkan fatwa secara resmi tentang bolehnya penerjemahan makna Al-Quran kedalam bahasa *A`jam*. Walaupun fatwa ini telah dikeluarkan pada tahun tiga puluhan di abad lalu, ternyata usaha penerjemahan Al-Quran telah dilakukan pada zaman sahabat nabi terdahulu. Salman Al-Farisy RA menerjemahkan makna ayat *basmalah* kedalam bahasa Persia, kemudian beliau memaparkannya pada Baginda Rasulullah SAW. Ini

menunjukkan bahwa usaha penerjemahan Al-Quran kedalam bahasa *a`jam* adalah hal yang mungkin dilakukan dan usaha yang sudah dimulai sejak Islam datang.

Yang lebih menarik lagi adalah bahwa penerjemahan makna *kalamullah* kedalam bahasa nusantara ternyata telah berlangsung sebelum fatwa Syekh *Al-Azhar Syarif*. Dalam hal ini, Prof. Dr. H. Muhammad Husnan Lubis, MA dalam kajiannya menyatakan bahwa gerakan penulisan dan terjemahan teks-teks agama secara umum kedalam bahasa nusantara adalah kebiasaan baik yang telah digeluti oleh para ulama nusantara sejak awal. Hal ini ditandai dengan adanya buku terjemahan yang disinyalir dikarang pada abad ke-12M (16 H) yang berjudul *Bahru Al-Lahut* yang dikarang oleh Abdullah Arif. Guru Besar terjemah asal Universitas Sumatera Utara (USU) ini menambahkan bahwa walaupun kegiatan penerjemahan itu belum dilakukan secara sistematis seperti yang telah dilakukan oleh Syekh Hamzah Fanshuri dalam karya-karya sufinya hingga munculnya terjemahan pertama yang lengkap buah karya Syekh Abdurrauf As-Sinkili pada pertengahan abad ke-17M. Selain usaha penerjemahan tersebut, instansi pendidikan lokal yang tersebar dipenjuru negeri seperti di Aceh yang dikenal dengan Dayah, Surau yang dikenal di Sumatera Barat, dan pesantren-pesantren yang dikenal tersebar diseluruh di pulau Jawa terutama di Cirebon yang dikenal dengan Kiblat Ilmu Keislaman di pulau Jawa pada masanya.

Lantas, apa yang harus dijadikan rujukan dalam penerjemahan makna Al-Quran kedalam bahasa *a`jam*? Muhammad Hasan Yusuf menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses alih bahasa dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran adalah bahwa seorang penerjemah harus konsisten menggunakan strategi terjemah yang digunakan saat proses alih bahasa. Menurutnya inkonsistensi dalam strategi terjemahan tidak akan menghasilkan terjemahan yang baik. Selain itu, beliau menambahkan bahwa terjemahan teks keagamaan seperti penerjemahan Al-Quran dan hadis harus merujuk pada pemahaman ulama yang mu`tabar. Menurutnya seorang penerjemah harus berusaha dengan segala upaya menghasilkan terjemahan yang baik bahkan melebihi bahasa sumber walaupun hal ini tidak mungkin terjadi ketika penerjemahan Al-Quran kedalam bahasa selain bahasa Arab.

Agar penerjemahan makna *kalam ilahi* konsisten dan mempunyai landasan akademik yang kuat, seorang praktisi terjemah mengemukakan panduan PAKTAM. PAKTAM adalah panduan penerjemahan makna Al-Quran



kedalam bahasa Melayu. Panduan ini dikemukakan oleh Dr. Ahmad Asri Lubis, MA pada tahun 2014 lalu. Dr. Asri adalah seorang akademisi asal Indonesia yang telah menerjemahkan lebih kurang 30-an buku-buku keislaman dari bahasa Arab kedalam bahasa Melayu. Beliau menamatkan Pendidikan S1 di International Islamic Call College, Tripoli-Libya, S2 dari Universitas Tripoli, dan S3 di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSII), Perak-Malaysia. Selain menerjemah, beliau pernah bekerja sebagai dosen di Universitas Kebangsaan Malaysia, Universiti Sultan Sharif Ali (UNISSA), dan Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU-SB) di Brunei Darussalam.

Dr. Asri memberikan panduan yang berisi 20 kaidah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil Terjemahan Harus Dicantumkan Dengan Teks Asli Ayat Al-Quran: Terjemahan hendaklah disertakan dengan teks asli ayat Kitabullah. Jangan hanya terjemahan saja tanpa teks Qur'an kerana peranan terjemahan makna hanyalah sebagai tafsir Kitabullah.
2. Mengetahui Inti Pesan Dalam BSu Dan BSa: Penerjemah hendaklah mengetahui inti pesan dalam BSu dan BSa, dan memahami konteks ayat. Dengan ungkapan lain bahwa penerjemah harus menguasai bahasa Arab dengan baik.
3. Mengekalkan Istilah Al-Qur'an: Penerjemah hendaklah mengetahui dan mengekalkan istilah-istilah syar'i di dalam al-Qur'an seperti istilah taqwa, sholat, ihsan, dan shaum (siyam). Istilah-istilah tersebut sepatutnya dikekalkan dan sebaiknya diberi penjelasan atau catatan seperlunya untuk memudahkan pembaca.
4. Para Penerjemah Adalah Muslim Yang Taat Dan Istiqamah: Terjemahan al-Qur'an yang diakui adalah hasil karya Muslim yang benar-benar amanah, taat, dan istiqamah dalam keagamaannya. Dengan demikian diharapkan mutu, pengaruh dan karyanya lebih baik dan lebih maksimal.
5. Terjemahan Harus Langsung Dari Bahasa Sumber (Al-Quran): Terjemahan Kitabullah harus langsung diterjemahkan dari Al-Qur'an, bukan dari karya terjemahan orang lain dari bahasa selain bahasa al-quran atau bahasa Arab. Hal ini untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam terjemahan, tentunya tidak berarti bahwa seorang penerjemah tidak boleh merujuk dan membacanya karya terjemahan yang telah ada.
6. Hasil Terjemahan Harus Sesuai Dengan Pendapat Ahli Tafsir (Mufasssiron): Terjemahan harus sesuai dengan pendapat para ahli tafsir, dan tidak bertentangan dengan Hadis, dan pendapat salafusṣālah, serta selaras dengan bahasa Arab.
7. Menggunakan Makna Yang Kuat (Rajih): Mengutamakan pendapat yang kuat (rajih) jika terjadi

perbedaan pendapat. Tentunya tidak menjadi suatu kesalahan jika mencantumkan pendapat yang kurang kuat untuk pengayaan bagi pembaca.

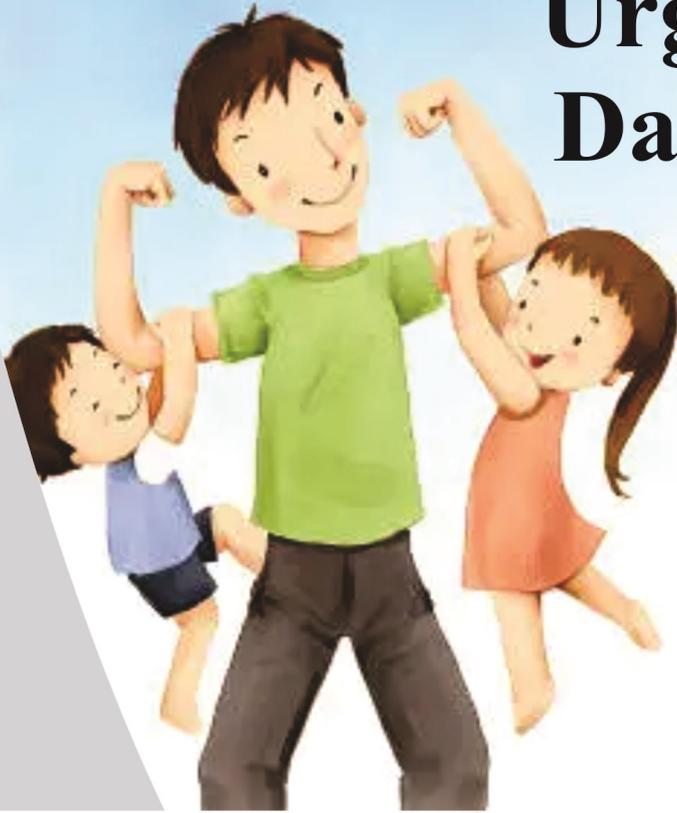
8. Hasil Terjemahan Menggunakan Bahasa Yang Mudah: Dengan menerapkan kaedah dan teori penerjemahan yang menggunakan pendekatan terjemahan komunikatif, dinamis, semantik sesuai dengan kaidah dan budaya BSa. Hal ini bertujuan agar pesan yang terdapat dalam BSu dapat diterima dengan mudah, sesuai dengan budaya asli bahasa Al-Quran dan selaras dengan budaya BSa.
9. Terjemahan Harus Karya Tim Bukan Individu Atau Personal: Tentunya hasil karya yang dihasilkan oleh tim akan lebih lebih baik dari hasil usaha individu. Selain itu tim akan dapat mereview hasil terjemahan dari anggota yang tergabung dalam tim penerjemahan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, penerjemahan makna Al-Quran kedalam bahasa Indonesia secara umum atau kedalam bahasa daerah telah banyak dilakukan. Diantara karya terjemahan Al-Quran tersebut adalah Al-Quran dan terjemahnya yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki dua edisi revisi yaitu pada tahun 1989 dan pada tahun 2002. Selain itu juga ada juga karya Prof. Mahmud Yunus dengan judul Terjemah Al-Quran, An-Nur karya Prof. Dr. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Furqan karya A. Hassan dari Persatuan Islam, Al-Quranul Karim Bacaan Mulia, karya Hans Bague Jassin. Adapun terjemahan Al-Quran kedalam bahasa daerah di Indonesia, terdapat beberapa karya diantaranya adalah Quran Kejawan (Bahasa Jawa) oleh Kemajuan Islam Yogyakarta, Quran Bahasa Sunda karya K.H. Qomaruddin, Al-Ibriz (berbahasa Jawa) karya K.H. Bisyrri Mustafa Rembang, Al-Quran Suci Basa Jawi (Bahasa Jawa) karya Prof. K.H.R Muhammad Adnan, Al-Amin (Bahasa Sunda), Terjemahan Al-Quran Dalam Bahasa Bugis (Huruf Lontara) oleh K.H Abdul Muin Yusuf (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap) Sul-Sel. Selain itu, sejak tahun 2011 Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan (Puslitbang LKK), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyelenggarakan program penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bekerjasama dengan PTKIN (UIN, IAIN, STAIN). Hingga tahun 2015, Puslitbang LKK menerjemahkan al-Qur'an ke dalam 9 (sembilan) bahasa daerah. Info terakhir pada tahun 2022 ini, KEMENAG RI telah melakukan penerjemahan makna Al-Qur'an ke dalam 25 bahasa daerah di nusantara. Saat ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati sedang melakukan penerjemahan makna Al-Qur'an kedalam bahasa Cirebon yang memiliki tidak kurang dari tiga juta penutur.

Wallahu Min Waroild Qashd!



Urgensi Peran Ayah Dalam Pengasuhan



Oleh: Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd.

Saya merasa sedih melihat fakta yang disajikan dalam laporan tahunan Komnas Perempuan, dimana angka kekerasan terhadap perempuan selalu ada, tidak pernah dalam laporan tahunan, kita menemukan angka kekerasan nihil. Sementara Komnas Perempuan mengumpulkan data berbasis laporan dari masyarakat, baik secara langsung kepada Komnas Perempuan ataupun melalui mitra-mitra terkait, bisa jadi masih banyak angka kekerasan yang tidak dilaporkan daripada yang dilaporkan. Namun yang membuat saya kaget dari data yang disajikan tersebut adalah data yang ditampilkan pada tahun 2021, dimana angka kekerasan meningkat nyaris 50% dari tahun sebelumnya. Kita ketahui bersama, bahwa tahun 2021 adalah puncak pandemi covid 19 sekaligus menjadi masa-masa terberat, ekonomi nyaris lumpuh, tidak sedikit para orang tua yang terkena PHK. Kebijakan PSBB yang kemudian dilanjutkan PPKM, nyaris melumpuhkan berbagai usaha mikro kecil menengah. Ditambah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring yang tidak sedikit merepotkan orang tua, terutama ibu yang lazimnya berada di rumah dan dampak-dampak negatif lainnya, tidak heran beberapa riset menyebut bahwa tingkat stress orang tua dan anak relatif tinggi dibanding sebelum pandemi.

Melihat fakta demikian, Saya menduga bahwa covid 19 telah berkontribusi terhadap angka kekerasan yang terjadi, bukankah kita mafhum bersama, seluruh lini kehidupan nyaris tiarap, tidak terkecuali sektor ekonomi. Sementara kebutuhan ekonomi tidak pernah berhenti, saya memiliki dugaan bahwa faktor ekonomi menjadi indikator utama dari dampak pandemi yang berakhir dengan kekerasan. Kekerasan seringkali menjadi alasan untuk meluapkan segala beban yang ditanggung. Di budaya kita yang patriarkis perempuan seringkali menjadi obyek kekerasan, perempuan dianggap makhluk paling lemah dibanding laki-laki.

Namun, diluar budaya patriarkis, sesungguhnya kita menyimpan potensi untuk berbuat kekerasan. Hal umum yang bisa kita temui dan perhatikan, misalnya, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, jika anda melihat mereka yang ditahan/ditangkap oleh polisi, tidak sedikit dari mereka yang memiliki wajah polos, sama sekali tidak memiliki tampang untuk berbuat kekerasan. Bahkan ada diantara mereka tidak memiliki rekam jejak pernah melakukan tawuran sebelumnya, Lantas mengapa mereka menjadi beringas dan melakukan kekerasan bahkan sampai melukai dan membunuh? Jawaban saya adalah karena



setiap dari kita memiliki potensi untuk berbuat kekerasan. Tentu saja kekerasan bukan sesuatu yang kita terima bulat-bulat, dia bisa dikontrol dan dikendalikan, bagaimana potensi kekerasan bisa direduksi? Kekerasan bisa direduksi dengan menciptakan lingkungan terdekat yang kondusif, penuh cinta, kasih sayang dan jauh dari kekerasan. Lantas siapa yang berperan untuk menciptakan lingkungan tersebut? Jawabannya adalah ayah.

Bagaimana ayah menciptakan zona nir kekerasan dan mampu membentuk anak yang memiliki kendali terhadap emosinya? Sebelum saya membahasnya, saya ingin memulai dengan sebuah pengalaman pribadi yang pernah saya alami, pernah di suatu kesempatan saya didapuk menjadi narasumber dalam kegiatan seminar kecil-kecilan yang diadakan mahasiswa di sebuah balai desa, kebanyakan yang menjadi peserta adalah perempuan, didominasi oleh mereka yang telah menjadi ibu-ibu atau memiliki anak dan sebagian lagi adalah laki-laki. Saya terka usia para peserta didominasi oleh mereka yang berusia 25-40 tahun dan sisanya diatas 40 tahun ke atas. Pada satu sesi saya menanyakan kepada para peserta akan pandangan mereka tentang pengasuhan, sampai kemudian saya tanyakan seberapa banyak “ayah” terlibat dalam pengasuhan? Para peserta agak kebingungan dengan istilah “pengasuhan”, sampai kemudian saya ulangi dengan pertanyaan yang lebih sederhana, seberapa banyak waktu yang dihabiskan “ayah” bercengkerama atau bermain atau mengobrol dengan anak? Kebanyakan dari peserta menjawab, “tidak pernah”, sejurus kemudian salah satu peserta laki-laki menyampaikan alasannya, tentu saja alasan yang dimaksud adalah alasan klasik yang lazim diungkapkan, alasannya adalah ayah lebih bertanggung jawab untuk memberikan nafkah, sementara urusan pengasuhan di rumah adalah tanggung jawab ibu di rumah. Tentu saja dalam hal ini saya akan membenarkan bahwa tanggung jawab seorang ayah adalah memberi nafkah, namun yang mesti dipahami bukan hanya sekedar nafkah lahir yang berupa materi, dll. Tentu saja saya menyampaikan demikian bukan berarti memenuhi kebutuhan materi tidak penting, namun ada kebutuhan-kebutuhan lainnya yang juga penting untuk dipenuhi oleh ayah, termasuk kebutuhan spiritual, emosional, intelektual, cinta, perhatian, kasih sayang dan kebutuhan immateril lainnya. Dengan kata lain ayah mencari nafkah, adalah realita, namun realita lainnya, bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan. Bukan karena mencari nafkah lantas mengabaikan peran pengasuhannya, tidak sedikit ayah yang memiliki sudut pandang, tugasnya hanya mencari nafkah sementara peran pengasuhan dibebankan kepada ibu.

Membangun Kesadaran; Ayah adalah Pengasuh utama selain Ibu

Satu hal urgen yang seringkali tidak disadari oleh orang tua adalah bahwa “anak bersama orang tua” sampai ia lulus SMA. Dalam beberapa riset disebutkan 85% waktu yang dihabiskan oleh anak bukan dengan orang lain tapi dengan orang tua di rumah dan angka tersebut melandai ketika ia memutuskan untuk hidup berpisah, karena merasa cukup mandiri atau karena faktor melanjutkan kuliah atau karena ia memutuskan untuk menikah. Jadi, ketika ada “sesuatu” kepada anak, yang mesti dipahami setiap orang tua, “sesuatu” tersebut bukan dipengaruhi oleh faktor lain tapi faktor yang terjadi di lingkungan terdekat mereka yaitu rumah bersama orang tua. Karenanya, dalam konteks kekerasan, termasuk kekerasan dalam pacaran, maka kekerasan tersebut bukan sesuatu yang terjadi begitu saja, bisa ditelusuri rekam jejaknya. Barangkali, pelaku kekerasan, pernah memiliki masalah di rumah semasa kecil, umumnya mereka (laki-laki) yang melakukan tindakan kekerasan adalah mereka yang memiliki catatan menjadi obyek kekerasan di masa lalu. Sementara segala sesuatu yang berkaitan dengan maskulinitas didapatkan dari sosok ayah, ayah menjadi patron maskulinitas bagi anak laki-laki dan perempuannya. Seharusnya maskulinitas yang terinternalisasi pada anak adalah kesan kuat untuk senantiasa memiliki keberanian untuk melindungi dan bukan berbuat kekerasan.

Lantas bagaimana ayah berperan dalam hal ini? Bagi anak, kuantitas pertemuan adalah yang utama, sekalipun ayah disibukkan oleh pekerjaannya, tidak ada salahnya di setiap hari ayah bercengkerama dengan anak, menanyakan bagaimana sekolahnya hari ini, membantunya mengerjakan PR, menceritakan kisah-kisah orang-orang saleh atau hal-hal sederhana lainnya. Barangkali Ketika kita bersekolah, kita ingat begitu banyak materi yang diberikan oleh guru di setiap harinya, tidak ada salahnya apabila ayah membuat semacam kurikulum, menyusun program untuk keberhasilan anak sekaligus menjadi *bonding* bagi ayah dan anak. Bagaimanapun di usia anak-anak menjadi fondasi bagi masa depannya. Saya meyakini ketika anak diberikan kasih sayang, cinta, perhatian yang melimpah dari kedua orang tuanya, maka anak akan lebih mampu mengelola emosinya ketika dewasanya nanti.

Akhirnya saya akhiri dengan ajakan untuk seluruh ayah, “yuk menjadi pengasuh terbaik dengan menjadi sahabat anak!!”.



Literasi Menggerakkan Negeri

Oleh: Dra. Elly Suherly, M.Pd

Literasi adalah salah satu istilah dalam pendidikan yang belakangan ini sering menjadi bagian dari percakapan berbagai pemangku kepentingan. Literasi ini sebenarnya memiliki makna yang luas. Pembudayaan literasi ini sangat penting demi mewujudkan SDM dari suatu negara sehingga memajukan negara tersebut. Pembuat kebijakan, penggerak komunitas dan juga guru di lapangan semua sepakat bahwa literasi penting diimplementasikan. Literasi adalah kemampuan menalar yang berkaitan dengan kemampuan menganalisa, sintesa dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam pelajaran. Literasi dalam arti belajar membaca merupakan tujuan pendidikan sejak lama. Manfaat literasi meliputi berbagai aspek perkembangan, bukan hanya kognitif, namun mencakup juga sosial, bahasa, dan emosi karena literasi terkait dengan keterampilan belajar dan mengambil keputusan, juga penyesuaian diri dengan lingkungan.

Salah satu ciri masyarakat di masa kini dan

nantinya di masa depan adalah jumlah informasi yang sangat banyak, kehidupan yang makin terdigitalisasi, jenis pekerjaan yang menuntut penalaran tingkat tinggi, semua membutuhkan literasi. Literasi masa kini, harus didahului proses berpikir dan aksi nyata. Tetapi, puluhan tahun praktik di ratusan ribu sekolah yang masih berlangsung setiap hari, literasi sekadar cakupan syarat kelengkapan penyelenggaraan kegiatan di kelas atau di sekolah dan berhenti pada simplifikasi. Belajar membaca disamakan dengan belajar mengeja, membaca untuk belajar seringkali pada prakteknya hanya menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan bacaan belaka. Saat berbicara tentang menumbuhkannya pada putra-putri negeri ini, sebagian besar menggunakan strategi yang sudah terbukti membawa dampak kurang berarti. Menambah jumlah buku di perpustakaan, kurang bermakna jika penulis dan genre yang dikoleksi tidak beragam. Dikarenakan literasi sebagai jembatan untuk adaptasi serta membawa informasi yang dipahami ke dalam berbagai situasi,



sekalipun banyak sekolah yang merasa terhambat karena keterbatasan sumber bacaan dan koneksi internet, maka ada banyak cara sederhana yang bisa dicoba. Guru dan murid dapat mengeksplorasi bentuk informasi lisan, tulisan, ataupun langsung mencari informasi dari berbagai sumber di lingkungan. Pengamatan, wawancara, cerita dan lain-lain bisa menjadi sumber informasi yang kemudian diproses dan didiskusikan bersama dalam program literasi yang beragam.

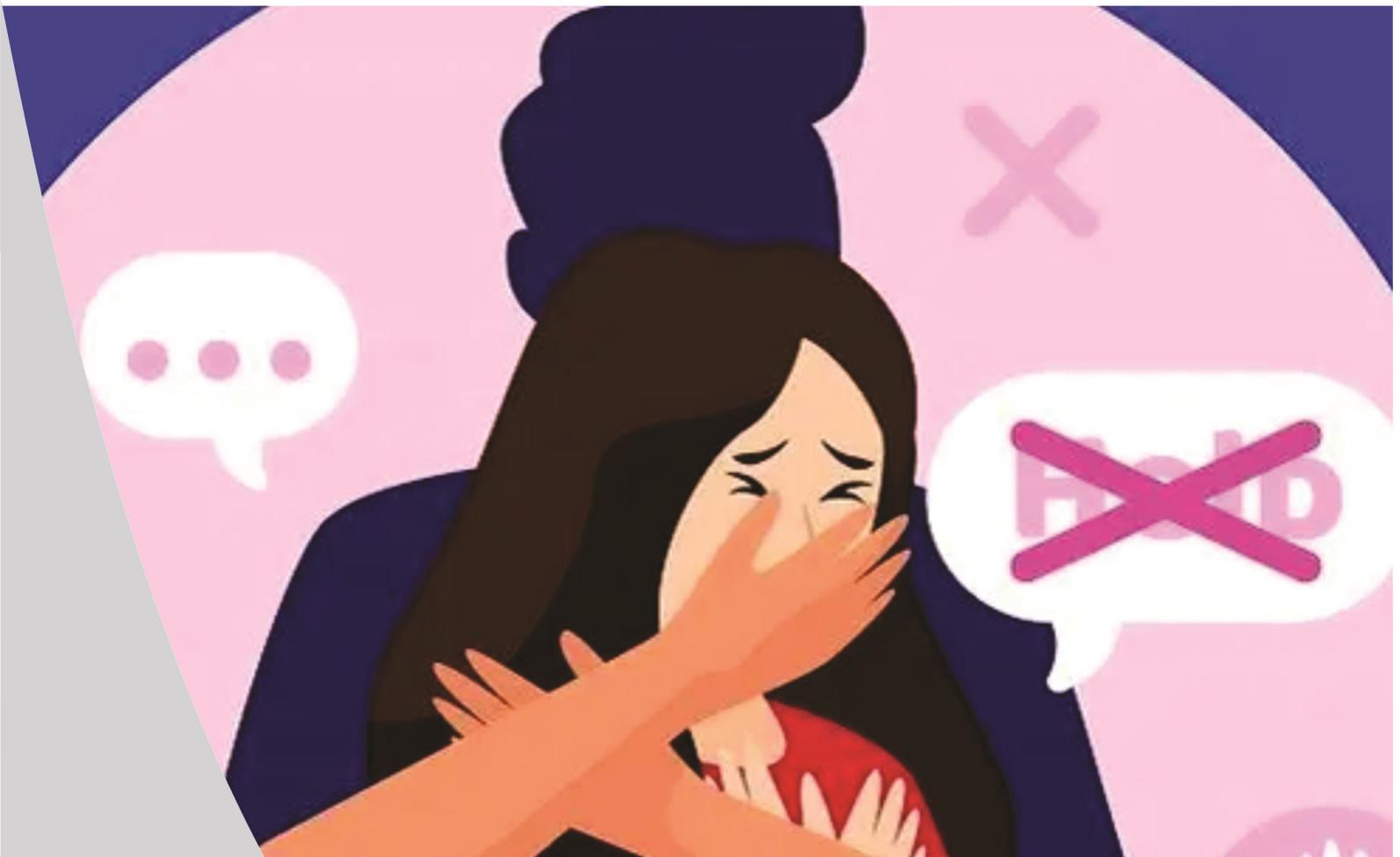
Literasi perlu dilatih, tetapi caranya bukan sekadar dengan menasihati. Anak butuh interaksi, butuh kesempatan mengapresiasi sekaligus mengkritisi, menginterpretasi dan juga mengkreasi kembali apapun media yang dibaca, didengar atau ditontonnya. Mewajibkan kegiatan untuk membaca sekian menit sehari, mengadakan berbagai kompetisi puisi, menyelesaikan operasi matematika untuk membuat anggaran kegiatan OSIS di sekolah, atau memaparkan ide presentasi. Dengan begitu, anak juga akan memahami pentingnya literasi dan termotivasi mengembangkan kompetensinya, saat kita memberikan praktik di kelas sehari-hari. Indikator capaian literasi mencakup banyak aspek dari pemahaman bacaan, kemampuan mengevaluasi, kemampuan menyimpulkan dan mengaitkan informasi dengan informasi lain atau hasil observasi.

Literasi tidak hanya terjadi saat membaca di kelas bahasa, tidak berisi kegiatan yang itu-itu saja. Keterampilan literasi juga bisa dipraktikkan di kelas non bahasa. Anak dengan minat tinggi pada sepakbola, dapat menganalisa informasi dari ulasan pertandingan, membuat diagram pengolahan informasi dari ulasan pertandingan setelah menonton gol-gol tertentu yang bisa menjadi keterampilan yang kemudian dipraktikkan ke matematika atau disiplin ilmu lainnya. Literasi yang tidak berkait teks juga bisa dikembangkan pada seni, mulai dari media yang beragam, seperti memahami karakter cerita atau tujuan pembuat film, membuat cerita lanjutan (sequel) atau pendahuluan

(prequel) dengan bermain bersama guru, membuat musik atau lagu dari hasil observasi keliling sekolah. Berbagai teknik membuat proses berpikir jadi nyata saat berhadapan dengan informasi yang esensial bagi perkembangan literasi. Mengajarkan *mind map*, menandai kata kunci, mencatat informasi setelah mendengarkan uraian, membuat jurnal hasil diskusi, membuat cuplikan (trailer) dari film yang ditonton. Berbagai teknik yang diperkenalkan pada anak tersebut akan sangat membantunya untuk lebih termotivasi.

Sangat paham bahwa beban guru untuk “menghabiskan” dan “mengorbankan” materi yang seringkali memang perlu di tahap ini. Akan tetapi, panduan kurikulum itu bukan hanya standar isi, tetapi ada juga standar kompetensi, proses, dan penilaian. Dengan begitu, perlu kita sadari, selama kita berfokus pada tujuan kompetensi literasi, kalau literasinya tidak diperbaiki, maka anak tidak akan punya kemampuan belajar dan menalar mandiri. Jangan sampai sebagai guru, kita hanya mencekoki, seolah-olah tanggung jawab dalam menyampaikan sudah selesai, namun membuat anak tidak memahami pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya yang pada akhirnya membuat murid makin frustrasi.

Dengan menggunakan cara yang meningkatkan pemahaman anak dan fokus pada konteks yang lebih beragam di sekitar kehidupan, bukan hanya topik bahasan yang dipaksakan di standar kurikulum, menjadikan pemahaman bacaan, kemampuan mengajukan pertanyaan, menarik kesimpulan, dan lainnya meningkat, dan kemampuan anak menguasai materi lanjutan akan lebih cepat dan ia tidak bergantung berlebihan pada guru, maka sesungguhnya sebagai guru kita sudah mencapai banyak dalam menjalankan peran.



Urgensi Muatan Anti Kekerasan Seksual Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi

Oleh : Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd

Kekerasan seksual sedang menjadi sorotan semua mata. Dampak yang begitu besar terhadap korban kekerasan seksual namun tidak diimbangi dengan payung hukum yang memberikan kepastian hukum dan keadilan terhadap korban memungkinkan maraknya kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat. Lingkungan pendidikan menjadi tempat yang tidak terhindarkan dari berbagai kasus kekerasan seksual. Relasi kuasa ataupun relasi gender yang kental dalam institusi pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berbagai bentuk kasus kekerasan seksual

terjadi. Hal ini tentu menjadi ironi, karena terlihat jelas ketimpangan antara *das sein dan das sollen* dalam kehidupan kampus. Apresiasi tertinggi pada *political will* pemerintah melalui Permendikbud No.30 Tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi yang materinya terinspirasi dari draf RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang selanjutnya menjadi Undang-Undang No 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib umum di perguruan tinggi, memungkinkan



STOP VIOLENCE *Against Women*

adanya pengembangan materi anti kekerasan seksual sebagai bagian dari pendidikan hukum yang masuk dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. Muatan materi anti kekerasan seksual dapat dimasukkan dalam rancangan pembelajaran semester, dan dimasukkan dalam capaian pembelajaran mata kuliah. Urgensi dari transfer *knowledge* dan transfer *value* dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sangat penting di eksplorasi melalui berbagai model pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran tercapai.

Masuknya muatan materi anti kekerasan seksual dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan terkait dengan urgensi mahasiswa sebagai warga negara yang mempunyai hak-hak yang dijamin dalam undang-undang. Hak untuk mendapatkan rasa aman dan juga terbebas dalam segala bentuk kekerasan menjadi hak

warga negara yang harus dipahami mahasiswa, hal ini sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemakluman terhadap seluruh bentuk kekerasan seksual adalah wujud tidak dihargainya martabat kemanusiaan dan tentunya melanggar hak asasi manusia.

Upaya penghapusan segala bentuk kekerasan seksual dalam masyarakat harus disertai dengan komitmen perguruan tinggi untuk secara nyata mendukung kebijakan pemerintah. Kuantitas dari berbagai kasus kekerasan seksual yang semakin meningkat dan transformasi hukum yang belum sistematis dan juga menyeluruh dalam rangka pencegahan, perlindungan, pemulihan dan pemberdayaan korban dan juga menumbuhkan pemahaman serta

kesadaran masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam upaya penghapusan kekerasan seksual khususnya di perguruan tinggi, merupakan keadaan hukum Indonesia sebelum adanya Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Untuk itu harus ada komitmen yang bukan hanya sekedar retorika, tetapi sampai pada proses pembelajaran di kelas pada mahasiswa yang mampu menumpuhkan kesadaran anti kekerasan seksual pada mahasiswa. Sudah menjadi keharusan, jika ada masyarakat maka harus ada hukum, begitupun di perguruan tinggi, *ubi societas ibi ius* sangat diperlukan dengan analogi bahwa dosen, mahasiswa dan seluruh warga kampus adalah masyarakat kampus yang harus mewujudkan *lex dabit remidium* menjadi habit kampus khususnya dalam memaknai anti kekerasan seksual.



Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Selasa, 13 Sep 2022 Home Dashboard

Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

15 program studi

15 registrasi

13 belum terbayar

2 lunas

13 Persiapan Akreditasi

0 Unggah Dokumen

1 Submit Akreditasi

0 Selesai Akreditasi

01.1 - Daftar Program Studi dan Hasil Akreditasi

02.1 - Daftar Virtual Account BNI Program Studi

Bantuan dan Pertanyaan

Program Studi	Masa Akreditasi
S1 Pendidikan Bahasa Arab	27-12-2022 3 bulan lagi
S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	09-07-2023 10 bulan lagi
S1 Tadris Bahasa Indonesia	27-08-2023 11 bulan lagi
S1 Bimbingan Dan Konseling Islam	25-09-2023 1 tahun lagi
S1 Tadris Bahasa Inggris	05-05-2025 2 tahun lagi
S1 Tadris Biologi	05-05-2025 2 tahun lagi
S1 Tadris Matematika	05-05-2025 2 tahun lagi
S3 Pendidikan Agama Islam	04-08-2025 2 tahun lagi
S1 Manajemen Pendidikan Islam	01-12-2025 2 tahun lagi
S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial	22-12-2025 2 tahun lagi

HARMONISASI LPM DENGAN PROGRAM STUDI DALAM BINGKAI LAMDIK

Oleh : Hj. Yeti Nurizzati, M.Pd

Berdasarkan Permendikbud No 5 Tahun 2020 tentang akreditasi program studi dan perguruan tinggi, Peraturan BAN-PT No 9 Tahun 2020 tentang kebijakan pengalihan akreditasi program studi dari BAN-PT ke LAM, Peraturan BAN-PT No 19 Tahun 2022 tentang cakupan akreditasi program studi pada Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) khususnya lampiran 3 tentang cakupan program studi pada APSK di LAM Kependidikan, inilah yang menjadi landasan berdirinya LAM Kependidikan (LAMDIK).

Proses lahirnya LAMDIK dimulai tahun 2013 pertemuan di Surabaya dihadiri 12 LPTK plus 56 asosiasi profesi sepakat mendirikan LAM. Tanggal 27 Desember 2018 studi kelayakan dipresentasikan di Dikti dihadiri oleh Dirjen Belmawa, Dirjen Lemkerma, Staf Ahli Bidang Akademik, dan Karo Hukum, dilanjutkan tanggal 8 Maret 2019 presentasi di depan BAN PT dan prinsipnya disetujui.

Tanggal 2 Agustus 2019 persetujuan Menteri keluar, dan 26 Agustus 2019 dideklarasikan di Denpasar. Terakhir, launching oleh BAN PT & DIKTI pada tanggal 31 Desember 2021.

Program Studi (PS) yang berada di bawah cakupan ilmu pendidikan akan diakreditasi oleh LAMDIK dengan cara submit borang ke sima.lamdik.or.id melalui akun Program Studi (akun PS). Namun, perguruan tinggi sebelumnya harus mempunyai akun Perguruan Tinggi (akun PT) yang diwakili oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM).

Melalui akun PT, LPM dapat memonitor prodi-prodi dan masa akreditasinya yang berada di LAMDIK. Saat prodi mengajukan akreditasi, maka LPM dapat memonitor dokumen yang diupload PS karena LPM harus memvalidasinya terlebih dahulu sebelum diklik ajukan submit dokumen. Di sini, LPM dapat melakukan pendampingan terhadap tim penyusun APS dalam menyusun dokumen akreditasi.



Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon terdapat 15 PS di bawah LAMDIK, tapi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) kini beralih akreditasinya ke BAN-PT. Saat ini, PS Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sedang mengajukan akreditasi dan sudah masuk tahap assesmen kecukupan.

Saat mengajukan akreditasi, data/dokumen-

akreditasi selesai.

Bila PS mengajukan banding atas keputusan peringkat APS, maka tahapannya melalui konfirmasi pengajuan banding, pembayaran banding, proses AL banding, validasi AL banding, rapat majelis akreditasi banding, keputusan peringkat APS banding, penerbitan

sertifikat peringkat APS, penyerahan sertifikat peringkat APS, dan proses akreditasi selesai.

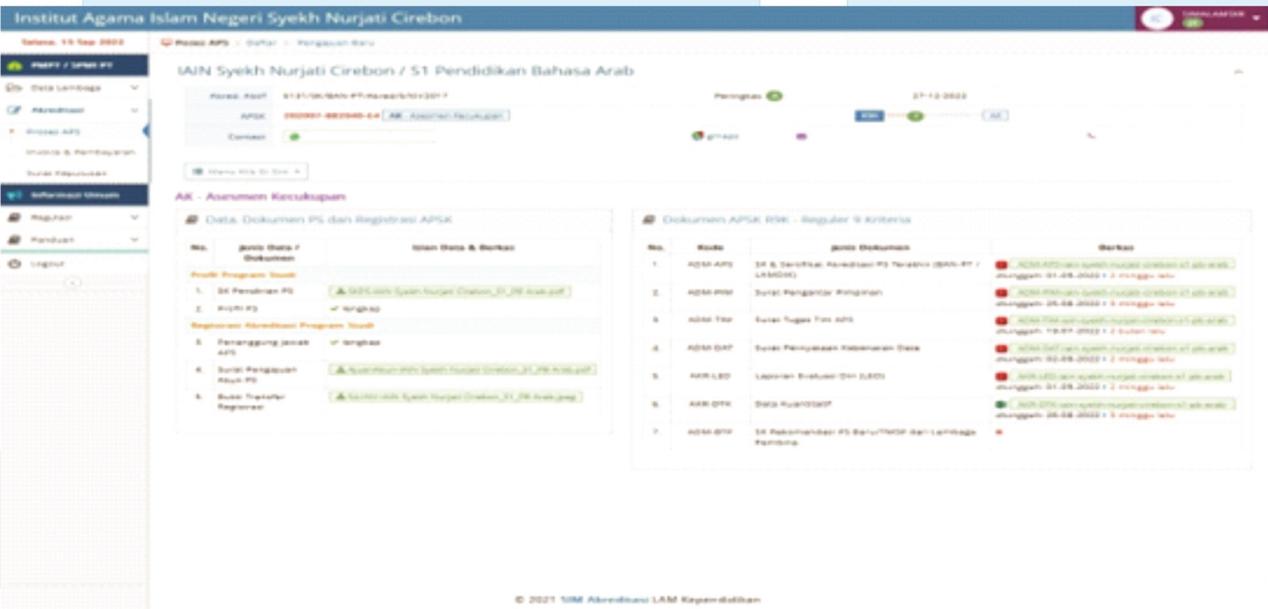
Terkait dengan pembayaran biaya akreditasi, maka LPM juga dapat memonitornya melalui penerbitan invoice dan setelah dilakukan pembayaran oleh

PS. Total biaya akreditasi LAMDIK sebesar Rp 52 juta sudah termasuk pajak 2%; bila dibayar 3 kali, maka tahap I (RO) sebesar Rp 5 juta, tahap II (proses AK) sebesar Rp 25 juta, dan tahap III (proses AL) sebesar Rp 20.960.000 plus pajak sebesar Rp 1.040.000. Sedangkan biaya banding sebesar Rp 29,7 juta sudah termasuk pajak 2%.

Mengingat besarnya biaya APS tersebut, maka kini PS atau UPPS harus bisa menyediakan dana akreditasi, di samping mempersiapkan dokumen akreditasi agar PS tetap terjaga mutu akreditasinya. Penilaian akreditasi LAMDIK berdasarkan Outcome Based Education (OBE) yaitu:

- Profil UPPS terdiri dari 9 butir (bobot 10%)
- Kriteria kepemimpinan dan tata kelola terdiri dari 11 butir (7,5%), mutu input 25 butir (15,5%), mutu proses 23 butir (29%), mutu dan produktivitas luaran 14 butir (33%)
- Analisis permasalahan dan pengembangan PS terdiri dari 3 butir (bobot 5%).

Di sini dapat dilihat bahwa bobot terbesar penilaian akreditasi terletak pada kriteria mutu dan produktivitas luaran.



dokumen yang harus diupload oleh PS terdiri dari:

- Profil PS yaitu SK pendirian dan data profil PS
- Registerasi akreditasi akun PS yaitu data penanggung jawab Akreditasi Program Studi (APS), surat pengajuan akun PS, dan bukti transfer registerasi
- Dokumen akreditasi 9 kriteria yaitu SK dan sertifikat akreditasi PS terakhir, surat pengantar pimpinan, surat tugas tim APS, surat pernyataan kebenaran data, Laporan Evaluasi Diri (LED), dan data kuantitatif.

Semua dokumen tersebut diupload dalam format pdf, kecuali data kuantitatif dengan format excell. Surat pengajuan akun PS, surat pernyataan kebenaran data, LED, dan data kuantitatif harus disesuaikan dengan template.

Timeline APS 9 kriteria juga dapat dimonitor LPM. Adapun tahapannya adalah registrasi PS, pembayaran registrasi APS, unggah dokumen APS, pengajuan APS (submit), validasi kelengkapan dokumen APS, pembayaran Assesment Kecukupan (AK), proses AK, validasi AK, pembayaran Assesment Lapangan (AL), proses AL, validasi AL, rapat majelis akreditasi, keputusan peringkat APS, penerbitan sertifikat peringkat APS, penyerahan sertifikat peringkat APS, dan proses



Peningkatan Kinerja Pegawai

Oleh : Dr. H. Ibnu Sina, M.Si

PEGAWAI Negeri Sipil (PNS) memiliki peran yang bisa dikatakan cukup berat dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam penyelenggaraan negara. Berdasarkan Undang-undang No.5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) bahwa PNS memiliki tugas dalam memberikan pelayanan secara prima kepada masyarakat dan sebagai perencana, pelaksana, serta pengawas dalam pembangunan nasional melalui berbagai program atau kebijakan.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang sebentar lagi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri atau Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) memiliki banyak pegawai baik dari unsur PNS maupun Pegawai Non PNS atau Pegawai Kontrak.

Sebagai suatu organisasi atau Lembaga yang cukup besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon jika ingin unggul, maju dan terkemuka sesuai visi dan misinya, maka dituntut memiliki pegawai yang berkualitas, yakni pegawai yang kinerjanya dapat memenuhi target atau sasaran yang ditetapkan oleh lembaga. Untuk memperoleh pegawai yang memiliki kinerja baik maka diperlukan penerapan kinerja yang efektif dan efisien.

Pengertian Kinerja

Mangkuprawira dan Hubeis dalam bukunya Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia (2007:153) menerangkan bahwa kinerja adalah hasil dari proses pekerjaan tertentu secara terencana pada waktu dan tempat dari karyawan serta organisasi bersangkutan.

Kinerja adalah tingkat terkait para pegawai mencapai persyaratan pekerjaan secara efisien dan efektif (Simamora, 2006:34). kinerja pegawai merupakan prestasi kerja, yakni perbandingan antara hasil kerja yang dapat dilihat secara nyata dengan standar kerja yang telah ditetapkan organisasi. Kemudian Robbins (2008) mendefinisikan kinerja yaitu suatu hasil yang dicapai oleh pegawai dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan.

Lalu Mangkunegara (2005:67) kinerja ialah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedangkan Rivai (2009:532) kinerja diartikan kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan, dan menyempurnakannya sesuai tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan

Prawirosentono dalam Pasolong (2007:176) lebih cenderung menggunakan kata performance dalam menyebut kata kinerja. Menurutnya performance atau kinerja adalah hasil yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Menurut Simanjuntak (2005:220-221), definisi

kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu kompetensi individu orang yang bersangkutan, dukungan organisasi, dan dukungan manajemen.

Dari definisi-definisi tersebut kinerja merupakan suatu hasil dari tindakan seorang pekerja atau sesuai dengan pekerjaannya dan diawasi oleh orang-orang tertentu yaitu seorang atasan atau pimpinan dan dukungan dari organisasi atau lembaga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai

Mangkuprawira dan Hubeis (2007:160) menyebutkan bahwa kinerja pegawai dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik pegawai. Faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi kinerja pegawai terdiri dari pendidikan, pengalaman, motivasi, kesehatan, usia, keterampilan, emosi dan spiritual. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kinerja pegawai terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik, kepemimpinan, komunikasi vertical dan horizontal, kompensasi, kontrol berupa penyediaan, fasilitas, pelatihan, beban kerja, prosedur kerja, system hukuman dan sebagainya.

Menurut Moorhead dan Chung/Megginson, dalam Sugiono (2009:12) kinerja pegawai dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu;

- Kualitas Pekerjaan (Quality of Work) Merupakan tingkat baik atau buruknya sesuatu pekerjaan yang dilaku-kan seorang pegawai dapat dilihat dari segi ketelitian dan kerapian kerja, keterampilan dan kecakapan.
- Kuantitas Pekerjaan (Quantity of Work) Merupakan seberapa besarnya beban kerja atau sejumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seorang pegawai. Diukur dari kemampuan secara kuantitatif didalam mencapai target atau hasil kerja atas pekerjaan-pekerjaan baru.
- Pengetahuan Pekerjaan (Job Knowledge) Merupakan proses penempatan seorang pegawai yang sesuai dengan background pendidikan atau keahlian dalam suatu pekerjaan. Hal ini ditinjau dari kemampuan pegawai dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan tugas yang mereka lakukan.
- Kerjasama Tim (Teamwork) Melihat bagaimana seorang pegawai bekerja dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kerjasama tidak hanya sebatas secara vertikal ataupun kerjasama antar pegawai, tetapi kerjasama secara horizontal merupakan faktor penting dalam suatu kehidupan organisasi yaitu dimana antar pimpinan organisasi dengan para pegawainya terjalin suatu hubungan yang kondusif dan timbal balik yang saling menguntungkan.
- Kreatifitas (Creativity) Merupakan kemampuan seorang pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan cara atau inisiatif sendiri yang dianggap mampu secara efektif dan efisien serta mampu menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan organisasi.
- Inovasi (Inovation) Kemampuan menciptakan perubahan-perubahan baru guna perbaikan dan kemajuan organisasi. Hal ini ditinjau dari ide-ide cemerlang dalam mengatasi permasalahan organisasi.
- Inisiatif (Initiative) Melingkupi beberapa aspek seperti kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi kesulitan, kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tanpa bantuan, kemampuan untuk mengambil tahapan pertama dalam kegiatan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mahmudi (2005:21), yaitu :

- Faktor **personal** (Individu), meliputi: Pengetahuan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- Faktor **kepemimpinan**, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan yang diberikan pimpinan atau team leader.
- Faktor **team**, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, keserataan dan



kekompakan anggota tim.

- d) Faktor **sistem**, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan organisasi, proses organisasi dan kultur kerja dalam organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu :

a) **Faktor Individu**, meliputi kemampuan, kreatifitas, inovasi, inisiatif, kemauan, kepercayaan diri, motivasi serta komitmen individu.

b) **Faktor Organisasi**, meliputi kejelasan tujuan, kompensasi yang diberikan, kepemimpinan, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan organisasi, proses organisasi dan kultur kerja dalam organisasi.

c) **Faktor Sosial**, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kesetaraan dan kekompakan anggota tim, serta keamanan

Indikator Kinerja Pegawai

Menurut Keban (2004:109) dalam Pasolong (2010:184) pengukuran kinerja pegawai penting dilakukan oleh instansi pelayanan publik. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan, hambatan dan dorongan, atau berbagai faktor sukses bagi kinerja pegawai serta institusi maka terbukalah jalan menuju profesionalisasi, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama ini.

Kinerja pegawai secara objektif dan akurat dapat dievaluasi melalui tolak ukur tingkat kinerja. Pengukuran tersebut berarti memberi kesempatan bagi para pegawai untuk mengetahui tingkat kinerja mereka. Memudahkan pengkajian dan pengukuran kinerja pegawai, lebih lanjut Mitchel dalam buku Sedarmayanti (2001:51) yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, mengemukakan indikator-indikator kinerja yaitu sebagai berikut :

1. Kualitas Kerja (Quality of work) adalah kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya yang tinggi pada gilirannya akan melahirkan penghargaan dan kemajuan serta perkembangan organisasi melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara sistematis sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat.
2. Ketetapan Waktu (Pomptnees) yaitu berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengan target waktu yang direncanakan. Setiap pekerjaan diusahakan untuk selesai sesuai dengan rencana agar tidak mengganggu pada pekerjaan yang lain.
3. Inisiatif (Initiative) yaitu mempunyai kesadaran diri untuk melakukan sesuatu dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab. Bawahan atau pegawai dapat melaksanakan tugas tanpa harus bergantung terus menerus kepada atasan.
4. Kemampuan (Capability) yaitu diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, ternyata yang dapat diintervensi atau diterapi melalui pendidikan dan latihan adalah faktor kemampuan yang dapat dikembangkan.
5. Komunikasi (Communication) merupakan interaksi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan untuk mengemukakan saran dan pendapatnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Komunikasi akan menimbulkan kerjasama yang lebih baik dan akan terjadi hubunganhubungan yang semakin harmonis diantara para pegawai dan para atasan, yang juga dapat menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan.

Pemerintah memiliki indikator kinerja pegawai yaitu dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang penilaian pelaksanaan pekerjaan PNS. Indikator tersebut adalah :

- a) **Kesetiaan**, yaitu tekad dan kesanggupan untuk menaati, melaksanakan, dan mengamalkan sesuatu yang ditaati

dengan penuh kesabaran dan tanggungjawab.

- b) **Prestasi kerja**, yaitu hasil kerja yang dicapai pegawai dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.
- c) **Tanggungjawab**, yaitu kesanggupan pegawai dalam melakukan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu, serta berani menanggung resiko atas keputusan yang telah diambil.
- d) **Ketaatan**, yaitu kesanggupan pegawai untuk menaati segala peraturan perundang-undangan dan peraturan kedisiplinan yang berlaku.
- e) **Kejujuran**, yaitu ketulusan hati pegawai dalam melaksanakan dan kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang diembannya.
- f) **Kerjasama**, yaitu kemampuan pegawai untuk bekerjasama dengan orang lain dalam melakukan tugasnya.
- g) **Prakarsa**, yaitu kemampuan pegawai untuk mengambil keputusan langkah- langkah atau melaksanakan semua tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dari atasan.
- h) **Kepemimpinan**, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga dapat diarahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas.

Upaya Peningkatan Kinerja Pegawai

Dalam rangka upaya peningkatan kinerja pegawai, tentu perlu dilakukan peningkatan kualitas mulai dari peningkatan sistem perencanaan dan rekrutmen, sistem pengawasan kinerja, manajemen pegawai, pelatihan dan pengembangan, serta kompensasi.

Pertama, sistem perencanaan dan rekrutmen harus di-set secara matang. Rekrutmen adalah sebuah proses dalam mencari, menemukan, serta mendapatkan orang untuk diberi pekerjaan oleh suatu organisasi. Adanya reformasi ASN, proses rekrutmen sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, yaitu menggunakan computer assisted test (CAT), penyeleksian dengan sistem digital komputer. Hasil penilaian tersebut dapat langsung terlihat ketika setelah dalam proses penilaian, sehingga hasil ujiannya berlaku secara objektif.

Kedua, harus terus digencarkan terkait pendidikan, pelatihan, dan pengembangan. Pendidikan dan pelatihan adalah usaha yang dijalankan dalam peningkatan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi kepada pegawai dalam meningkatkan kualitas kompetensinya supaya dapat menghasilkan kinerja yang baik. Pendidikan dan pelatihan bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kompetensi seseorang. Pendidikan dan pelatihan berperan sebagai penghubung karir PNS dalam jenjang karir (Daulay Andirandi, 2022). Pengembangan kompetensi ini dilaksanakan paling sedikit 20 jam dalam satu tahun

Ketiga, kompensasi yang sesuai. Kompensasi dapat berpengaruh terhadap kinerja dari PNS. Kompensasi merupakan sesuatu yang diterima pegawai sebagai dari balasan atas jasa atau yang sudah mereka kerjakan, Kompensasi dapat berbentuk kompensasi langsung yaitu gaji pokok dan insentif serta kompensasi tidak langsung yakni berbagai tunjangan seperti tunjangan kesehatan, pendidikan, cuti hamil, liburan, dll.

Menurut Hasibuan (2002), pemberian kompensasi memiliki dua prinsip; **pertama**, ada prinsip keadilan. kompensasi harus sejalan dengan pekerjaannya, sehingga dapat terbentuk semangat kerja dan stabilitas pegawai. **Kedua**, ada prinsip kelayakan, artinya besarnya kompensasi yang diberikan harus didasari atas upah minimum pemerintah.

Bisa dibayangkan jika pemberian kompensasi kepada pegawai tidak sesuai dengan balas jasa yang dilakukan, sangat berpengaruh kepada hasil kinerja yang buruk. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mengkaji terkait dengan pemberian kompensasi kepada pegawai supaya dapat tepat sasaran. Semoga Bermanfaat... (dari berbagai sumber)



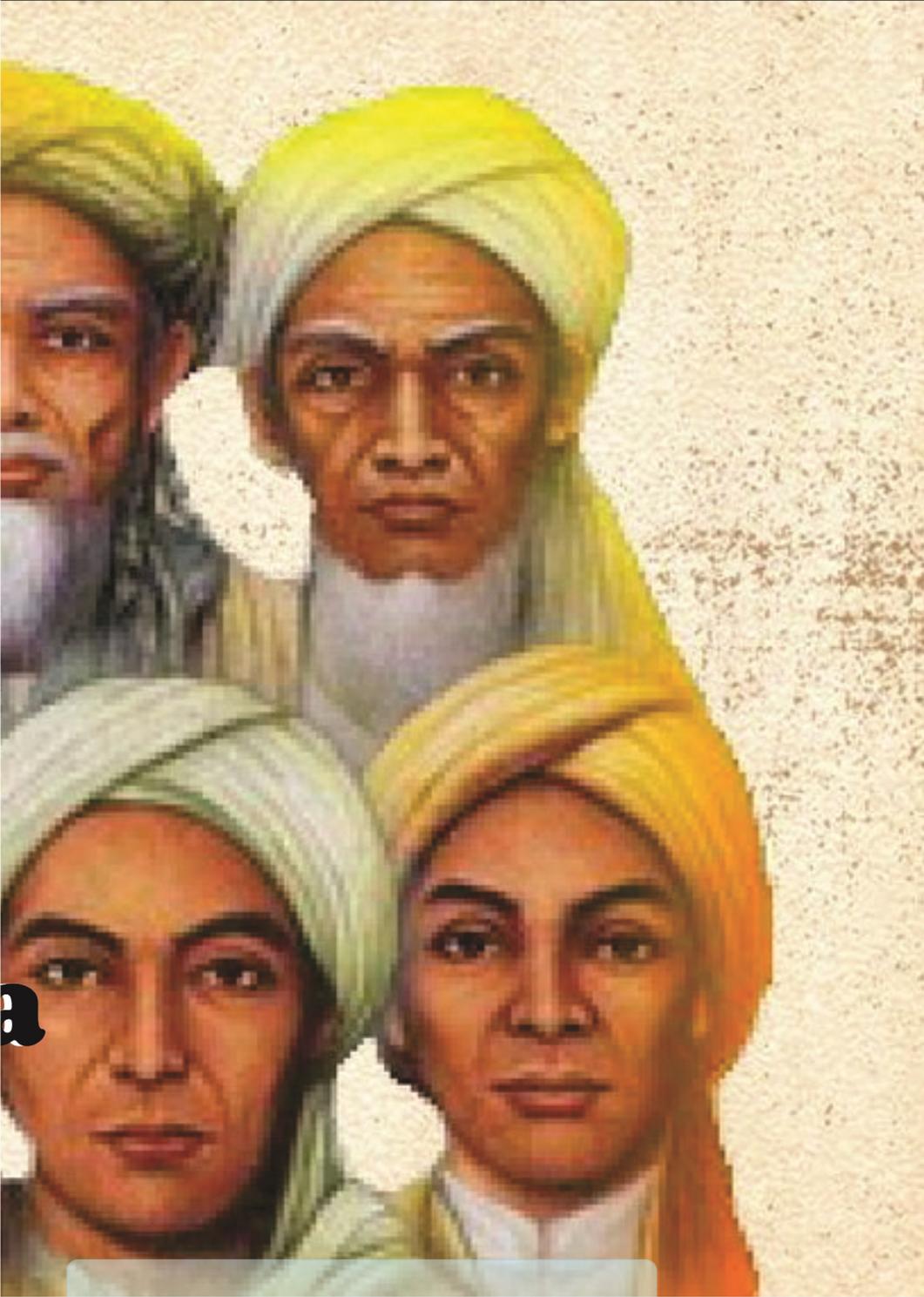
Wali Songo Itu Ulama dan Juga Umaro

Oleh : Dr. H. Suteja, M.Ag

Model Wali Songo yang diikuti oleh para ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan proaktif dan efektif. Pendekatan dan kearifan Wali Songo kini terlembagakan dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologi dan kesejarahannya.

Keberhasilan pendidikan Islam Wali Songo terhadap pendekatan penguasa tercermin dalam

menyatukan unsur pemimpin agama dan negara. Dikotomi antara ulama dan raja, sebagaimana diteladankan oleh para pemimpin sesudah Nabi Muhammad (Khalifah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali) tidak mendapatkan ruang dan tempat dalam ajaran dasar Wali Songo. Ajaran ini, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Wahid, adalah warisan Sunan Kalijaga sebagai grand desinger dan kemudian dipopulerkan oleh Sultan Agung. Namun



merujuk kepada kemampuan kepemimpinan kiai-kiai.

Pendirian pesantren ini dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren, karena mulai memperlihatkan sikap pesantren menentang hegemoni penjajah. Boleh juga diasumsikan motivasi politik yang ditujukan Pesantren Tebuireng adalah manifestasi kesadaran diri dan percaya diri paling tertinggi dari kaum pesantren.

Pada awal abad ke-20 M, Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim (1916 M=1335 H) berhasil melakukan perubahan yang radikal secara kelembagaan berkenaan dengan kurikulum pesantren. Dia memasukkan pendidikan persekolahan (komunitas pesantren menyebutnya sistem madrasa) dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah di dalam lingkungan pesantren. Di madrasah itu diajarkan berbagai mata pelajaran yang oleh seluruh komunitas pesantren saat itu dihukumi haram dan yang mempelajarinya divonis kafir. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda.

Perkembangan pada masa-masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus. Di sisi lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah pendidikan rakyat. Dan, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum.

demikian seperti dikemukakan di atas, pendidikan Wali Songo mudah ditangkap dan dilaksanakan.

Wali Songo dan kiai Jawa adalah Agent of Social changer melalui pendekatan kultural. Ide cultural resistance juga mewarnai kehidupan intelektual pendidikan pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini adalah kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus



Padasan Hati

Oleh : Syaeful Badar, M.A

Dari sudut keramaian di salah satu pusat perbelanjaan di Kota Cirebon, ada pemandangan yang menarik dan terkesan unik, sebab hampir semua aksesoris terlihat adalah barang atau model produk ke-kinian atau produk-produk modern yang hampir di semua pusat perbelanjaan selalu ada, sehingga jika ada produk jadul (jaman dulu) tentu sangat menjadi perhatian siapa saja yang melihat. termasuk produk langka yang menjadi perhatian ini.

Padasan, ya..., padasan atau tempat menyimpan air untuk wudhu. Sebuah bejana besar yang memiliki bentuk seperti gentong, namun yang ini tidak hanya seperti gentong, tetapi memiliki satu celah untuk mengeluarkan air yang mengucur dari dalam, serta memiliki tutup di atasnya. Padasan biasanya di letakan disamping sumur, hal itu untuk memudahkan padasan untuk di isi air sumur,

sehingga air dari sumur tidak harus di angkut untuk dimasukan ke padasan, letaknya yang selalu di pinggir sumur itulah sehingga jika di pandang dari jauh antara sumur dengan padasan terkesan seperti ibu yang menggendong putranya.

Para orang tua dulu menganjurkan kita bila sedang banyak masalah, atau banyak pikiran (bahasanya sekarang sih galau), atau jika kita sedang berikhtiar mengharapkan sesuatu, maka orang tua kita menyuruh segera ke padasan, untuk apa ?. Berwudhu. Padasan memang identik dengan wudhu karena jaman dulu padasan memang sebuah alat untuk bersuci atau wudhu jika seseorang akan melaksanakan sholat, baca qur'an atau melaksanakan ibadah yang lain. Berwudhu merupakan pintu masuk untuk beribadah “ *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak berdiri melakukan sholat, basuhlah mukamu dan*



tanganmu sampai ke siku, lalu sapulah kepalamu dan basuh kakimu hingga mata kaki “ (Al-Maidah : 6). Dan Hadits Nabi “ Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu bila ia berhadats, sampai ia berwudhu lebih dahulu “ (HR. Bukhari, Muslim, Abu dawud dan Turmudzi)

Wudhu, begitu dahsyatnya sebagai pintu masuk untuk beribadah, terutama ketika akan melakukan shalat, berwudhu memiliki ke istimewaan yang sangat luar biasa, sampai-sampai Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Malik, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim. “ Diterima dari Abdullah ash-Shunabaji, bahwa Rasulullah bersabda “ Bila seseorang hamba berwudhu, lalu berkumur-kumur, keluarlah dosa-dosa dari mulutnya, jika ia membersihkan hidung, dosa-dosa akan keluar pula dari hidungnya, begitu juga tatkala ia membasuh muka, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosanya akan turut keluar sampai-sampai dari kukunya, demikian pula halnya bila ia menyapu kepala, dosa-dosa akan keluar dari kepala bahkan dari kedua telinganya. Begitu pun tatkala ia membasuh kedua kaki, keluarlah pula dosa-dosa tersebut dari dalamnya, sampai bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian tinggallah perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjadi pahala yang bersih bagimya. “ Sholat menjadi pintu pertama ketika manusia akan di hisab, sholat akan sempurna jika berwudhunya sempurna, baik rukun dan syaratnya, artinya ketika seseorang akan melakukan sholat maka diwajibkan untuk berwudhu. Wudhu sempurna sholatpun akan sempurna.

Sayyid Haidar Amuli dalam bukunya yang berjudul Mengarungi Samudera Ibadah, menerangkan wudhu dari cara pandang ahli syariat, ahli tarekat dan ahli hakikat. Wudhu menurut ahli syariat adalah perbuatan fisik yang terkait dengan wajib, sunah dan adab atau tata cara berwudhu, di mulai dari yang wajib, niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan, menyapu, membasuh kedua kaki serta kedua mata kaki, dilakukan secara tertib dan berurutan dari yang wajib dan dari perbuatan-perbuatan wudhu yang sunah seperti membaca basmalah, mencuci kedua telapak tangan, berkumur, membersihkan

atau memasukan air ke hidung, menyapu kedua telinga, memulai dengan anggota badan yang kanan, membasuh tiga kali-tiga kali, sederhana dan tidak boros dalam menggunakan air serta berdoa setelah berwudhu.

Dalam pandangan ahli tarekat, berwudhu tidak hanya sebatas mensucikan anggota-anggota badan, tetapi memiliki nilai mensucikan diri dari kotoran-kotoran dan noda-noda akhlak, mensucikan akal dari pikiran yang jahat, dan keraguan yang menyebabkan kesesatan dan penyesatan, menyucikan hati pandangan kepada selain-Nya, dan menyucikan anggota-anggota tubuh dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak di ridhoi, baik menurut akal maupun syariat. Sabda Nabi saw “ Wudhu di atas wudhu adalah cahaya atas di atas cahaya, “ Artinya, kejernihan lahiriyah bersama kejernihan batin. Cahaya di atas cahaya, maksudnya cahaya mata batin di atas cahaya syariat penyebab kejernihan lahir dan batin. dan membuat sang penempuh jalan spiritual teguh di atas yang lurus di dunia dan akhirat, Firman Allah SWT “ Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan akherat.” (QS : Ibrahim : 21). Dalam pandangan ahli hakikat, wudhu adalah thaharah, yakni penyucian batin dari menyaksikan selain-Nya secara mutlak.

Berwudhu tidak hanya membasuh atau mensucikan secara fisik dari membersihkan kotoran, tapi merupakan wujud eksistensi pencapaian prestasi dalam melaksanakan perintah, apalagi berwudhu merupakan syarat untuk melaksanakan sholat. Perbuatan wudhu melambangkan gerakan pensucian hidup untuk terus menjaga eksistensi tauhid, maka berbagai anjuran untuk menjaga wudhu agar menjadi aktivitas ke-seharian perilaku kita, akan membuat batin dan hati menjadi tenang, nyaman dan menambah semakin kuat rasa tauhid kita.

Padasan, bisa jadi akan terus menjadi menyejuk tidak hanya bagi fisik, tapi juga akan menjadi saksi bagi kita yang menjaga perbuatan wudhu. Kendati padasan bukan satu-satunya alat untuk berwudhu, tapi padasan bisa jadi salah satu symbol alat yang memiliki nilai historis masyarakat dalam kegiatan berwudhu.



Berlindung dari Bisikan Setan

Oleh : Dr. H. Didi Djunaidi, M.A

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.”” (Q.S. An-Nas: 1-6)

Di dalam surat tersebut, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk berlindung kepada Allah dari was-was setan. Meski perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mencakup perintah kepada kita semua, umat manusia. Kita diperintahkan untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk kejahatan berupa bujuk rayu serta bisikan (waswas) setan.

Di dalam al-Qur'an, kata waswasa dengan beragam bentuknya disebut sebanyak lima kali, yaitu terdapat pada Q.S. Al-A'raf: 20, Q.S. Thaha: 120, Q.S. Qaf: 16, Q.S. An-Nas: 4 dan 5.



Kata waswasa menurut para ulama tafsir dapat diartikan dengan ucapan yang tersembunyi (al-kalam al-khafi) atau bisikan halus. Adapun pengertian waswasa dalam rangkaian ayat pada surat An-Nas di atas adalah bisikan, bujuk rayu, serta tipu daya setan agar manusia ragu kepada Allah, serta melakukan tindak kejahatan berupa maksiat kepada-Nya.

Kata waswasa ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi waswas, yang berarti ragu-ragu, cemas, tidak tenang dan gelisah. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kondisi ketidakmampuan hati untuk melakukan sesuatu, atau keraguan akan sesuatu.

Dalam rangkaian ayat di atas, sosok yang menebarkan benih-benih keraguan melalui bisikan-bisikan halus ke dalam dada manusia adalah al-Khannas.

Menurut Ath-Thabari dalam tafsirnya, al-Khannas adalah setan yang membisikan kejahatan ke dalam dada manusia. Dia datang di saat seseorang sedih dan senang. Ketika sedih, setan datang dengan bisikan keraguan akan kekuasaan Allah. Dia membisikan ke dalam dada manusia agar tidak meyakini takdir Allah. Sedangkan di saat senang



Sebagai remaja yang tengah dimabuk asmara, misalnya, maka bisikan halus setan seringkali membuai mereka. Mereka dijanjikan keindahan dan kesenangan. Mereka pun terbuai, hingga akhirnya melakukan tindak perzinahan. Mereka kelak menyesal setelah menyadari apa yang mereka lakukan.

Seorang pedagang juga tidak luput dari bisikan setan. Setan merayunya untuk melakukan tindak kecurangan dalam cara berdagang. Dia janjikan keuntungan yang berlipat-lipat kepada si pedagang asal dia tidak berlaku jujur.

Bahkan, bisikan setan juga menghampiri para ulama. Dia bisikan kepada mereka bahwa ilmu agama yang mereka miliki adalah yang terbaik, sehingga mereka merasa seolah-olah mereka adalah orang yang paling mulia dan paling layak dihormati. Mereka menganggap remeh orang lain yang menurut mereka ilmunya lebih rendah.

Inilah bisikan-bisikan setan yang akan selalu mengintai kita dalam segala kondisi. Maka, marilah kita senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dijaga dari bisikan-bisikan setan yang terkutuk.



setan datang dengan bisikan agar manusia bangga dan sombong atas apa yang didapatnya, sehingga dia melupakan Allah.

Bisikan setan yang demikian halus itu seringkali membuai manusia. Sehingga mereka tidak menyadari bahwa di dalam hatinya telah dipenuhi oleh bisikan dan bujuk rayu setan la'natullah.



Maraknya Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi

Oleh: Dr. Jaja Suteja, M.Pd

Pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam No. 5494 Tahun 2019 tentang Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hal ini dilakukan oleh Kementerian Agama sebagai bentuk keprihatinan akan maraknya berbagai kasus pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, serta sebagai tindak lanjut dari Nota Kesepahaman antara Kementerian Agama dengan Komnas Perlindungan Perempuan dan Anak. Selain itu, melalui surat keputusan ini dapat dijadikan acuan dalam pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual bagi seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

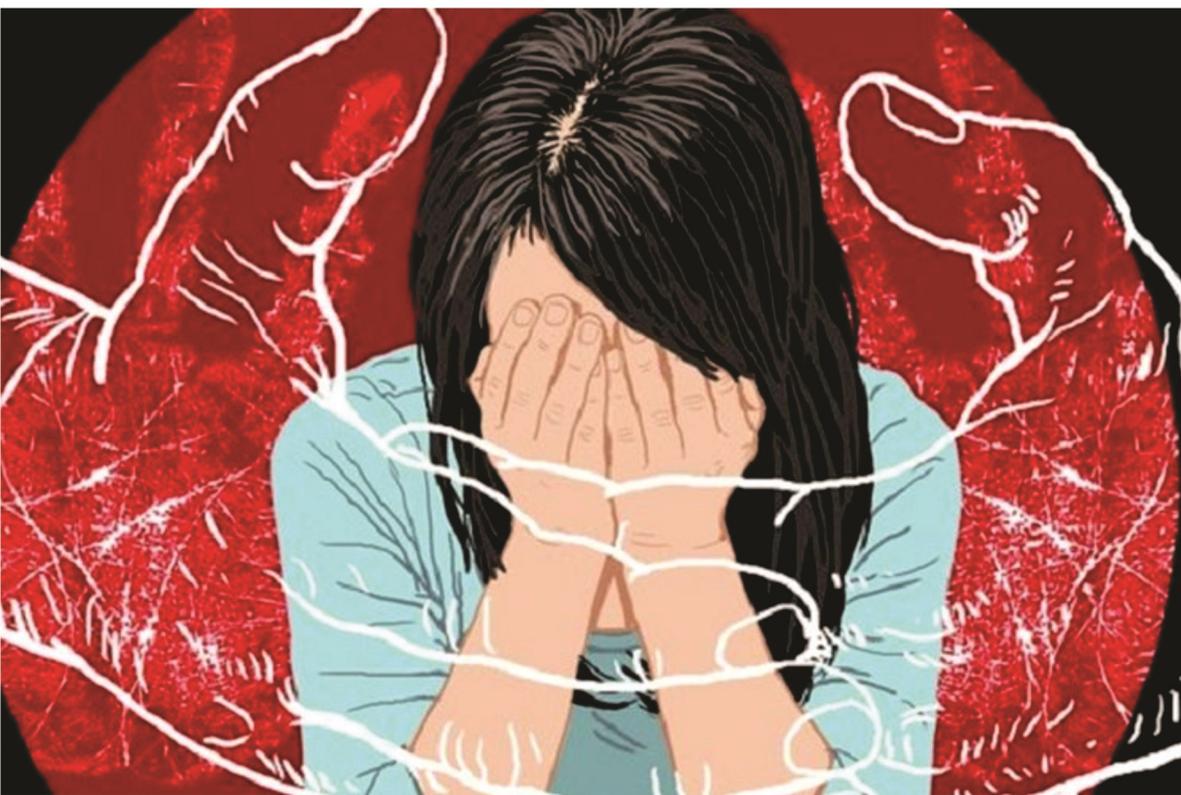
Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) dari Komnas Perempuan, sebanyak 25% data kekerasan terhadap perempuan merupakan kasus kekerasan seksual yang terjadi selama kurun waktu dari mulai tahun 1998 sampai tahun 2011. Struktur gender sebagai konstruksi sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat cenderung menempatkan perempuan sebagai objek seksual, sehingga perempuan acapkali mendapatkan kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual, perbudakan secara seksual, eksploitasi seksual, dan perkosaan.

Pada CATAHU Komnas Perempuan (2021) di

sepanjang tahun 2020 menunjukkan terdapat sebesar 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan. Jenis kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi, yaitu KDRT dan relasi personal sebanyak 6.480 (79%) kasus, meliputi bentuk kekerasan terhadap istri sebanyak 3.221 kasus dan disusul kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.309 kasus. Berikutnya di ranah komunitas/publik sebesar 1.731 (21%) kasus, dengan kasus paling menonjol yaitu kekerasan seksual sebanyak 962 kasus.

Komnas Perempuan mengklasifikasikan kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada rumah tangga atau relasi personal, tetapi juga di ranah publik. Sepanjang tahun 2020 kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan berbasis agama masih terus terjadi. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi yaitu kekerasan dalam pacaran, pencabulan dan pemerkosaan. Sementara itu, pelaku merupakan orang yang dikenal oleh korban, seperti pacar, senior dalam organisasi, dosen, dan pengurus lembaga pendidikan (CATAHU, 2021).

Dalam Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021, kekerasan seksual dalam lingkup perguruan tinggi diartikan sebagai setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh dan fungsi reproduksi



seorang individu, yang disebabkan oleh ketimpangan relasi kuasa (gender) yang berakibat penderitaan secara psikis ataupun fisik, terganggunya kesehatan reproduksi dan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal. Selain, mengakibatkan gangguan fisik maupun psikis, pengalaman traumatis menjadi korban kekerasan seksual akan berdampak pula terhadap gangguan sosial, dan juga hilangnya kesempatan korban untuk mengaktualisasikan potensi dan harapan-harapan untuk masa depannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kepdirjenpendis (2019) dari 16 perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan data kasus yang masuk dan dikompilasi menjadi sebanyak 1011 kasus. Kasus dengan jumlah sangat besar ini, mencakup berbagai bentuk kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi. Demikian pula dengan pelakunya meliputi berbagai kalangan dalam lingkup kampus, seperti mahasiswa sebanyak 22 pelaku, dosen sebanyak 15 pelaku, dan karyawan 7 pelaku. Selain itu, terdapat pula pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak-pihak diluar lingkup kampus, seperti keluarga dan orang asing.

Korban kekerasan seksual mengalami diskriminasi berlapis yang disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin ataupun relasi kuasa antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu, korban pada posisi tidak berkuasa, sedangkan pelaku dipandang memiliki otoritas keilmuan ataupun

wewenang keagamaan (CATAHU, 2021). Kekerasan seksual yang dialami mahasiswa memiliki dampak jangka panjang, tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan fisiknya tetapi juga berkaitan dengan trauma berkepanjangan yang akan dibawa sampai kehidupan dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual dapat dimanifestasikan dengan beberapa indikator, antara lain penghianatan (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); perasaan tidak berdaya (*powerlessness*), dan menerima stigma negatif dari masyarakat (*stigmatization*) (Noviana, 2015).

Data dan fakta diatas menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan nyaman, sehingga sistem penyelenggaraan pendidikan nasional harus serius mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual. Dalam menyikapi kekerasan seksual di dunia pendidikan, Komnas Perempuan merekomendasikan universitas untuk melakukan: 1) mengembangkan *Standard Operational Procedure* (SOP) tentang Pencegahan dan Penanganan Korban Seksual; 2) memberi sanksi etik dan administratif kepada pelaku sesuai kode etik sivitas akademik; 3) mengapresiasi korban yang telah berani melaporkan kasusnya; dan 4) menyampaikan permintaan maaf kepada korban serta mendukung pemulihan kondisi psikologis korban (CATAHU, 2021).

Berdasarkan pada fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam yang belum menjamin terpenuhinya hak-hak mahasiswa, karena masih banyaknya mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual, eksploitasi seksual, diskriminasi dan perlakuan tidak manusiawi baik dari dari dosen, karyawan ataupun sesama mahasiswa lainnya.



Mewujudkan Berdirinya Museum Kebudayaan Cirebon di IAIN Syekh Nurjati Suatu Gagasan *Cultural Mnemotechnics*



Oleh : Suciyadi Ramdhani, M.Ant

Unsur lokalitas menjadi isu penting dalam memberi penanda identitas suatu wilayah. Wilayah yang dimaksud adalah suatu tempat di mana masyarakat hidup dengan memori budaya yang diwariskan pada setiap generasi. Bertahan atau tidaknya suatu budaya tergantung bagaimana kekuatan nilai historis serta seberapa besar pengaruh budaya yang ada di wilayah tersebut pada kehidupan masyarakatnya. Jika unsur lokalitas pada masyarakat tersebut disadari penting maka akan berkembang menjadi suatu identitas budaya yang khas di wilayah tersebut.

Cirebon sebagai wilayah yang memiliki kekhasan budaya merupakan salah satu contoh di mana memori budaya berkembang menjadi identitas budaya yang khas. Menurut Jan Assmann memori budaya berkembang karena adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap kelestarian budayanya. Karena memori budaya tidak ditularkan secara biologis, maka setiap ingatan budaya tersebut harus disimpan dalam bentuk produk memori melalui cara yang disebut *cultural mnemotechnic* (teknik membantu ingatan budaya).

Masalahnya, suatu ingatan budaya itu harus dimanifestasikan ke dalam suatu bentuk yang dapat dilihat secara nyata, dan itu akan terwariskan dengan baik jika sekumpulan kebudayaan Cirebon yang khas tersebut bisa tersimpan dalam berbagai cara yang salah satunya adalah membangun museum kebudayaan. Museum kebudayaan yang dimaksud bisa berisi tulisan, visualisasi budaya, atribut budaya, dan bentuk lainnya yang menarik untuk

diketahui oleh segala kalangan masyarakat tentang Cirebon. Tentu dalam mewujudkan berdirinya sebuah museum kebudayaan perlu perencanaan serta sinergi antarlembaga yang salah satunya harus diawali oleh institusi pendidikan.

IAIN Syekh Nurjati sebagai salah satu perguruan tinggi tertua di wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan) sejatinya harus menjadi *benchmark* bagi masyarakat luas ketika ingin mengetahui “apa dan bagaimana itu Kebudayaan Cirebon?”. Untuk mewujudkan itu maka IAIN Syekh Nurjati harus menjadi penggerak dalam pengembangan kebudayaan lokal. Menghimpun secara etnografis kebudayaan Cirebon menjadi suatu museum yang dapat berfungsi sebagai memori budaya di mana masyarakat luas bisa belajar di dalamnya, karena kebudayaan itu sendiri adalah tradisi yang didapat melalui belajar.

Sebagai kampus yang bercirikan ke-Islaman, sebenarnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon berada di wilayah yang tepat di mana Cirebon memiliki nilai historis ke-Islaman dan budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, modal budaya yang dimiliki harus diiringi dengan modal sosial yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam perencanaan ke depan terutama saat kampus ini transisi pengelolaan keuangan dari PTN Satker ke PTN BLU karena museum ini terbuka untuk umum dengan pengelolaan secara profesional.

Distingsi museum Kebudayaan Cirebon di IAIN Syekh Nurjati dengan museum serupa (misalnya museum di



keraton) adalah isi museum yang dipenuhi oleh kajian Kebudayaan Cirebon yang alih rupa menjadi visual-visual menarik yang beberapa di antaranya bisa dalam bentuk fotografi, videografi, dan desain visual yang kontemporer, karena meskipun ruhnya berbicara lokalitas yang bersifat historis, namun penyajiannya tentu harus kekinian. Museum Kota Bandung bisa menjadi rujukan sementara untuk menemukan model yang tepat dalam membangun Museum Kebudayaan Cirebon.

Museum Kota Bandung didirikan atas inisiatif pemerintah kota dan komunitas yang ingin menunjukkan bahwa Kota Bandung menarik untuk diceritakan. Uniknya, Museum Kota Bandung tidak seperti Museum Sri Baduga atau Museum Asia Afrika yang di dalamnya terdapat banyak material bersejarah yang menjadi penghias museum. Museum Kota Bandung dipenuhi karya artistik yang menceritakan perjalanan masyarakatnya yang dikemas secara modern, dan tentu karya tersebut didasari oleh penelitian ilmiah. Apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung adalah sebagai bentuk *cultural mnemotechnic*, yaitu memproduksi ingatan atas budaya dalam bentuk museum. Atas dasar itu Museum Kebudayaan Cirebon bisa diisi oleh hal serupa, yaitu karya visual yang didasari oleh penelitian ilmiah, seperti misalnya menceritakan sejarah berdirinya Cirebon dalam bentuk linimasa; penuturan tokoh Syekh Nurjati; atau unsur penting lainnya yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat luas.

Mengingat banyaknya unsur yang harus dilibatkan dalam pembangunan museum ini, maka IAIN Syekh Nurjati harus bersinergi dengan institusi lain, misalnya pemerintah kota/kabupaten, dinas kebudayaan, keraton, dan elemen lain yang berkaitan dengan kebudayaan di Cirebon. Namun, titik utama dalam membangun museum ini adalah melakukan penelitian secara berkala yang temanya terfokus pada unsur-unsur kebudayaan di Cirebon. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan riset etnografi, baik dengan mendirikan Pusat Studi Kecirebonan atau melalui penelitian-penelitian afirmasi yang relevan dengan kebudayaan Cirebon. Penelitian tentang kebudayaan Cirebon bisa dilakukan secara bertahap mulai dari kebudayaan yang sifatnya *tangible* maupun *intangible* hingga akhirnya menjadi suatu rangkaian Kebudayaan Cirebon yang holistik dan tersimpan di Museum Kebudayaan Cirebon. Hal ini merupakan salah satu bentuk praktik mnemonik budaya yang bertujuan melestarikan budaya lokal sekaligus memberikan kekhasan pada kampus IAIN Syekh Nurjati yang sedang bertransformasi menjadi sebuah universitas berbasis siber.

Setelah penelitian tentang Cirebon dilaksanakan secara berkala, selanjutnya hasil penelitian tersebut alih rupa menjadi sebuah karya visual namun tetap bersifat naratif. Narasi sejarah budaya, ke-Islaman, dan kehidupan *urban/rural* masyarakat Cirebon menjadi konten utama yang ada dalam museum. Mengapa demikian? Karena modal yang dimiliki Cirebon sangat besar untuk diketahui

masyarakat luas.

Pada tahun 2020, penulis mengikuti diskusi budaya di daerah Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon yang terkenal dengan gerabahnya. Di sela-sela kegiatan, Penulis bertemu dengan perangkat desa setempat dan bertanya perihal karya gerabah di sana. Menurut penuturan perangkat desa tersebut, banyak peneliti dari luar Cirebon bahkan dari Jepang yang pernah datang langsung hanya untuk melihat proses pembuatan gerabah di Desa Sitiwinangun. Di Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Penulis juga pernah berbincang bahwa karya kerajinan rotan di sana sudah mendunia. Bagaimana dengan batik asal Cirebon? Sudah tentu sebagian besar mengetahui betapa populernya batik bermotif Mega Mendung dari Cirebon. Beberapa yang disampaikan tadi hanya sebagian kecil dari “megahnya” Kebudayaan Cirebon yang harus menjadi ingatan bersama setiap generasi yang salah satu alternatifnya bisa tersampaikan melalui museum.

Akan tetapi, hasil perbincangan penulis dengan perangkat desa tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar peneliti yang datang ke wilayahnya mengeluh tentang data atau informasi yang sangat terbatas tentang Kebudayaan Cirebon. Sejauh ini, narasi lisan dari Sejarawan atau Budayawan saja di mana para peneliti yang tertarik dengan Budaya Cirebon mendapatkan informasi. Atas dasar itu, Penulis memiliki keyakinan jika pembangunan Museum Kebudayaan Cirebon ini terwujud maka para peneliti skala nasional bahkan internasional akan tertarik dan terbantu untuk mencari data tentang Cirebon. Bahkan pendanaan untuk berbagai kegiatan museum bisa saja mengalir jika pengelolaannya sudah berjalan secara profesional.

Gagasan ini bertujuan untuk pembuktian bahwa bertransformasi menjadi suatu universitas yang berbasis siber tidak berarti melupakan akar budaya di mana kampus tersebut berdiri, karena setidaknya dengan berdirinya museum kebudayaan lokal dapat memberikan ruh dan semangat baru pada kampus IAIN Syekh Nurjati ke depan ditengah modernitas yang tidak bisa dibendung dan memberikan ciri khas yang bisa memperkuat distingsi dengan universitas berbasis keagamaan lainnya. Dengan demikian, kesadaran kolektif dari segenap civitas akademika diperlukan untuk memperkuat berdirinya Museum Kebudayaan Cirebon.

¹Assmann, Jan. 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. New York: Cambridge University Press, p.17-18.

²Kottak, Conrad P. 2006. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. New York: McGraww- Hill. p.4.



Pendidikan Anak Berbasis Moderat



Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Alat teknologi, gadget, Hand Phone yang canggih disuguhkan dengan isi konten radikal kepada anak muda menjadi ancaman bagi ketahanan nasional bangsa Indonesia. Anak-anak dan generasi millennial yang terdoktrin konten wahabi salafi di dunia digital sungguh memprihatinkan nasib generasi anak bangsa. Alat-alat teknologi dan televisi bisa saja menyuguhkan sikap-sikap radikal kepada anak-anak muda dengan melakukan bom bunuh diri. Sungguh hati ini miris, melihat fakta tersebut. Pertanyaannya secara filosofis adalah salah siapa? Sejauhmana peran orang tua dalam mendidik dan mengajarkan pada anak-anaknya tentang nilai-nilai moderat dan menjauhi radikalisme?

Karena itu, Pendidikan adalah bagi anak sangat diperlukan. Bapak Pendiri Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantoro pun pernah menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan bertumbuhnya anak sebagai generasi bangsa, melalui pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan kekuatan batin dan karakter, pikiran dan tubuh bagi anak-anak muda. Oleh karena itu, bagian-bagian dari karakter dan budi pekerti, pikiran, tidak dapat dipisahkan, karena semua faktor memiliki

keterkaitan dalam memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

Pendidikan merupakan hal yang paling utama yang harus diberikan oleh orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak anak lahir dunia, ia memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil di kemudian hari. Pendidikan yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu. Dapat dikatakan, pendidikan merupakan pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Sebagai buah hati, maka dengan penuh rasa kasih para orang tua rela berkorban demi anaknya tercinta tentang nilai-nilai toleransi beragama

Pendidikan nilai moderat merupakan penanaman nilai-nilai toleransi yang terbuka untuk menjauhi sikap radikal dan fanatik terhadap salah satu agama. Berdasarkan KBBI, Moderat adalah menghindarkan perilaku atau pengungkapan ekstrim dan serta berkecenderungan ke arah jalan tengah. Moderat juga dapat berarti suatu sikap saling menjauhi perilaku, tindakan yang sangat ekstrem dan lebih mengambil jalan



tengah, tidak terlalu fanatik pada aspek agama. Sikap moderat dapat menghindari terjadinya esktrémisme, sikap esktrémisme dalam beragama sangat membahayakan bagi nyawa manusia..

Ada beberapa faktor peran orang tua yang harus diperhatikan kepada anak-anaknya, agar kelak nanti anaknya memiliki perilaku yang moderat dengan tujuan menghindari sikap radikal. *Pertama*, menanamkan nilai-nilai menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Kedua, Membangun kesadaran nilai-nilai moderat yakni selalu mengambil jalan tengah, tidak ke kanan maupun ke ke kiri dalam menerima informasi pengetahuan agama di dalam mbah google atau youtube dari ustad salafi-wabahi yang sangat menyesatkan, yang sangat berbahaya dan berdampak pada bom bunuh diri. .

Ketiga, peran Orang Tua dalam mengontrol pada anaknya harus juga sangat aktif, terutama pada teman-temannya bermainnya kalau bisa anak-anak itu dalam

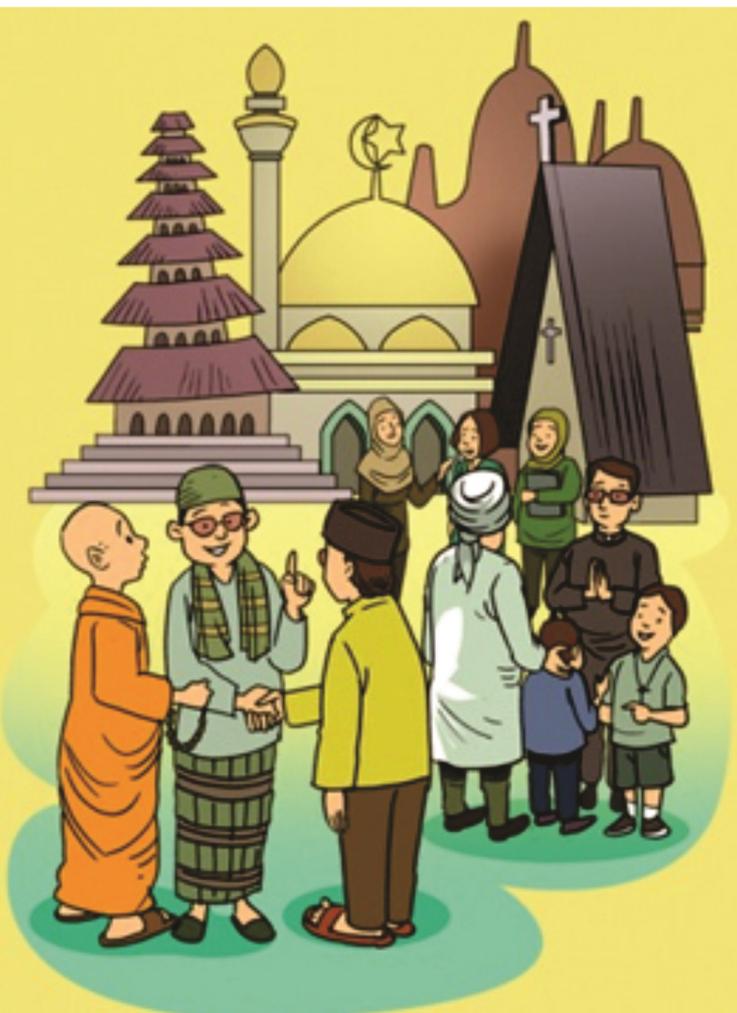
bermain berkumpul dengan anak-anak millenial yang moderat dan tidak radikal, sehingga akan terbentuk jiwa bathin yang berdampak positif bagi karakter anak. Karena itu, peran orang tua jangan sampai lemah dalam mengontrol segala aktivitas anak-anaknya dan mengawasi setiap lingkungan teman anak anak. Kalau bisa dijauhkan dari anak yang memiliki sikap radikal.

Dalam pendidikan moderat untuk anak-anak muda, juga perlu dibentuk sebagai karakter yang terkait dengan moral anak-anak yang menekankan perbaikan bathin dan jiwa anak-anak agar menjadi bersih dan tidak kotor oleh eksterimisme dan radikalisme. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Anak yang baik adalah anak yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Anak yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi, sikap batin yang baik baru dapat dilihat orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.

Oleh karena itu, pendidikan moderat yang harus dibangun dalam kerangka membentuk moral dari batiniah anak millineal dengan kasih sayang, selanjutnya pada moral secara lahiriah dari anak-anak usia untuk selalu diterapkan dalam kesehari-harian. Ketika anak-anak milienal memiliki sikap kasih sayang pada yang lain kemungkinan akan memiliki sikap moderat, bukan sebaliknya memiliki sikap radikal, tertutup dan fanatik pada teman yang lainnya.

Pendidikan Orang tua adalah kunci paling utama dalam membina pendidikan toleransi yang nanti akan melahirkan budi pekerti yang luhur pada anak-anak usia dini. Pendidikan budi pekerti perlu diberikan pada anak millineal, sehingga anak-anak yang bagaikan kertas putih yang sejatinya harus diisi dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, mendidik dengan kasih sayang dan memberikan pemahaman dari perilaku yang baik.

Pada dasarnya, dengan membina anak-anak millenial melalui pendidikan moderat, sehingga melahirkan budi pekerti, berarti orang tua telah menanamkan salah satu landasan dasar kelak atau ilmu agama Islam yang berbasis moderat dan antiradikal. Oleh karena itu, anak-anak akan terbiasa dengan hidup yang sesuai dengan etika dan nilai-nilai moderat. Sehingga tidak melahirkan generasi anak milinneal yang mudah dicekoki dan di doktrin oleh kaum salafi-wahabi sehingga mudah melakukan bom bunuh diri. Semoga.





Tari Topeng Sebagai Identitas Budaya Cirebon



Oleh : Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil di dalamnya. Terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman adat istiadat, suku, bahasa, agama, kuliner, seni dan budayanya. Tak heran jika Indonesia dilirik oleh mata dunia akan keberagamannya tersebut. Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” menjadi *icon* Indonesia, yang memiliki arti yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua. Dengan demikian, walaupun memiliki keberagaman adat istiadat, suku, bahasa, agama, kuliner, seni dan budaya, namun tetap satu hati satu tujuan. Di setiap provinsi-provinsi di Indonesia tentunya terdapat keberagaman tersebut dan setiap perbedaan adat istiadat, suku, bahasa, kuliner, seni dan budaya tersebut merupakan identitas dari suatu provinsi atau daerah di Indonesia. Identitas tersebut dapat disebut pula sebagai kearifan lokal.

Salah satu provinsi yang memiliki keberagaman serta identitas seni dan budaya yaitu Provinsi Jawa Barat. Banyak sekali seni, budaya, dan kuliner dari provinsi Jawa

Barat. Seni tari, musik, teater mewarnai khasanah keanekaragaman seni dan budaya di Jawa Barat. Seni tari yang terkenal dari Provinsi Jawa Barat diantaranya Tari Jaipong, Tari Ketuk Tilu, dan Tari Topeng. Jenis tari tersebut tentunya sudah melanglangbuana hingga ke penjuru dunia. Para penari yang didelegasikan oleh negara untuk memperkenalkan seni dan budaya Jawa Barat tentunya sangat beruntung sekali, karena dapat memperlihatkan keelokkan seni dan budaya yang kita miliki.

Tari yang cukup dikenal di Jawa Barat, bahkan hingga penjuru dunia yaitu Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon dapat pula dikatakan sebagai tari yang memiliki predikat International, karena Tari Topeng sering ditampilkan dalam acara-acara International, seperti halnya di Kedutaan Besar Luar Indonesia yang ada di luar negeri, atau bahkan dalam *event* yang digelar oleh masyarakat luar negeri. Bagi yang pernah menonton secara langsung pertunjukkan Tari Topeng, tentunya sangat terkesima dengan keelokkan gerakannya, keunikan kostumnya, dan



kemewahan desain topengnya.

Tari Topeng Cirebon terdiri dari lima wanda atau lima karakter, diantaranya Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Rumyang, Tari Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Klana. Kelima Tari Topeng tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, seperti halnya Tari Topeng Panji memiliki karakter polos

dan suci, karena Tari Topeng Panji menggambarkan sosok manusia Ketika baru lahir, yang dimana masih

suci sesuai dengan fitrahnya. Begitu pula dengan gerakannya, Gerakan Tari Topeng Panji pun terkesan masih lemah lembut dan musiknya pun sangat mengalun. Karakter Tari Topeng Panji pun terlihat dari desain Topeng Panji tersebut, yang berwarna putih polos tidak ada aksan apapun.

Selanjutnya Tari Samba memiliki karakter lincah. Lucu. Namun kurang luwes. Tari Topeng Samba menggambarkan sosok manusia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ceria dan juga Bahagia. Karakter Topeng Samba tersebut terlihat dari desain topengnya yang berwarna putih, namun tetap ada hiasan di bagian rambut. Tari Topeng selanjutnya yaitu Tari Topeng Rumyang yang menggambarkan sosok manusia dewasa. Tari Topeng Rumyang memiliki karakter yang dewasa dan bersahaja, hal tersebut terlihat dari desain Topeng Rumyang yang berwarna merah muda, serta Gerakan tarinya yang tegas, lugas, dan meunjukkan kemampuan.

Tari Topeng Tumenggung menggambarkan sosok manusia dewasa yang sudah mapan, hal tersebut terlihat dari karakter tariannya yang tegas dan dinamis

penuh dengan ragam gerak. Tari Topeng Tumenggung merupakan salah satu Tari Topeng Cirebon yang menggunakan topi dalam aksesoris tata busananya. Tari Topeng Cirebon yang terakhir yaitu Tari Topeng Klana. Tari Topeng Klana disebut juga sebagai tokoh Rahwana karena memiliki karakter yang kuat dan serakah. Tari Topeng Klana menggambarkan sosok manusia yang



Topeng Panji

Topeng Samba

Topeng Rumyang

Topeng Tumenggung

Topeng Klana

angkuh, penuh dengan amarah, dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Karakter Tari Topeng Klana tersebut terlihat dari gerakan tarinya yang tegas, dinamis, bertenaga, dan bersemangat, serta terlihat pula dari desain Topeng Klana tersebut yang berwarna merah disertai dengan bentuk mata yang terbuka lebar dan jelas.

Sumber : Google

Dengan demikian, Tari Topeng Cirebon memiliki karakter yang khusus yang dapat menjadi potensi bagi daerah Cirebon. Kita sebagai generasi penerus yang mewarisi budaya bangsa, sudah sepautnya mengetahui, dan bahkan ikut dalam melestarikan kesenian dan budaya Indonesia, khususnya Tari Topeng Cirebon.

--- Salam Budaya ---



Eksplorasi Budaya Siber Di Era Masyarakat Informasi

Oleh : Agus Pamuji, M.Kom

Masyarakat informasi adalah masyarakat yang ditandai sudah menggunakan dan paham teknologi. Evolusi masyarakat industri menjadi masyarakat informasi sangat cepat. Bukan hanya pada sisi teknologi yang dihasilkan dan diadopsi oleh masyarakat tetapi kebutuhan terhadap informasi menjadi hal yang primer. Pemahaman terhadap teknologi belum cukup karena perlu adanya aktivitas yang mendukung. Dengan demikian, masyarakat informasi punya cara bagaimana mendistribusi, menggunakan, dan memanipulasi informasi. Dimensi dan sektor pengembangan pada masyarakat informasi menjadi luas, dimana semua fokus pada ekonomi, bisnis dan keuangan

tetapi juga pada sektor politik, budaya dan lain – lain.

Manusia sebagai makhluk sosial punya kecenderungan interaksi sosial pada sisi budaya dengan beragam wujud dan bentuk komunikasi. Interaksi sosial yang ditunjang dengan adopsi telepon pintar bisa membantu mewujudkan komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu icon pada masyarakat informasi (*information society*) adalah adanya peningkatan penggunaan, pengadopsian pada telepon genggam. Istilah yang berlaku saat ini adalah yang sekarang lebih populer istilahnya adalah telepon pintar (*smartphone*). Telepon pintar tidak bisa berdiri sendiri, sehingga butuh penguat untuk melakukan pertukaran informasi (*Information Exchange*).



Bagaimana bisa terjadi, yaitu membutuhkan teknologi internet.

Ada 3 indikasi menjadi karakteristik masyarakat informasi. Pertama, peningkatan kualitas pada dalam pendidikan. Seseorang memiliki kemampuan membaca dan menulis bisa menguasai pengetahuan. Selanjutnya, akses terhadap beragam informasi menjadi pilihan memilki kemanfaatan. Hal ini disebabkan usaha mencari informasi. Kedua, perubahan karakteristik pola aktivitas, orang selalu mencari informasi dan pengetahuan agar bisa bekerja dengan cepat, efektif dan efisien. Ketiga, Perubahan dalam cara menyebarkan pengetahuan, mulai dari konvensional kepada penyebaran informasi yang menggunakan alat-alat canggih.

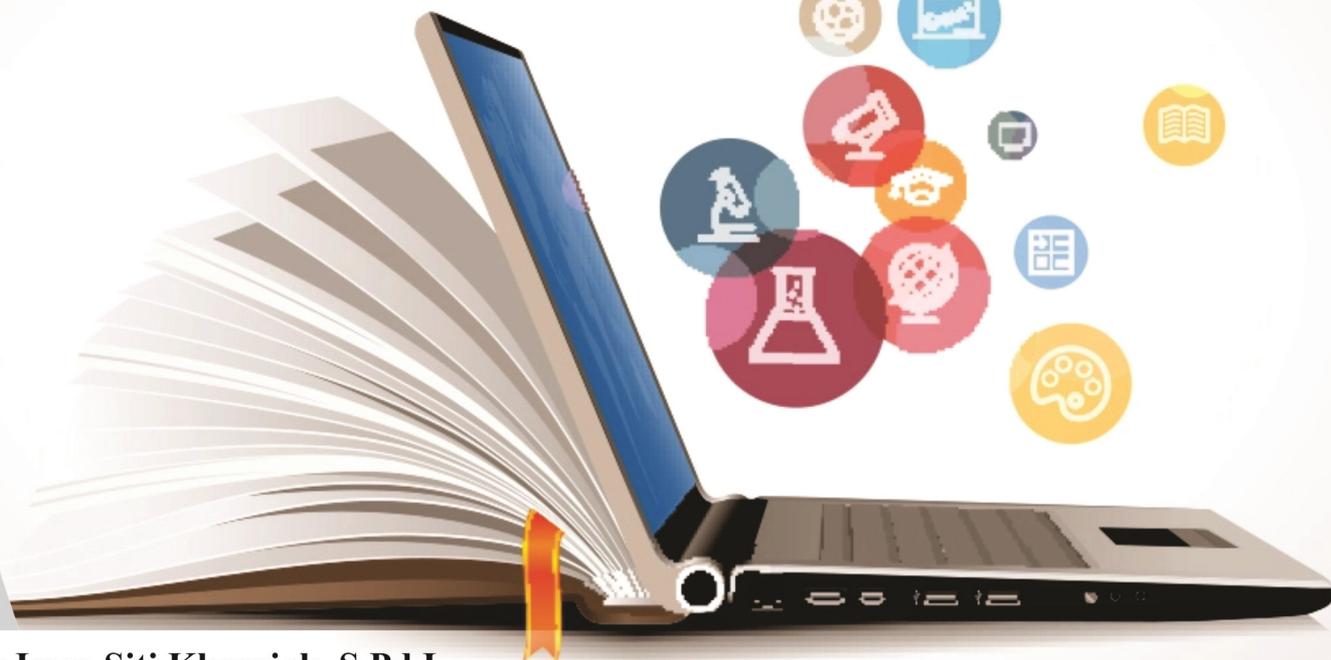
Bagaimana masyarakat informasi melakukan aktifitas di dunia maya ?. Pernah melihat, mendengar, dan tahu arti simbol "@", "#", dan "e" ?. Simbol ini mungkin tidak asing bagi kita dan secara tidak sadar

sering bahkan selalu Menggunakannya. Penggunaan simbol ini terjadi ketika berinteraksi dengan dunia media sosial. Tanda "@" (baca : at) merujuk pada seseorang artinya menandai pengguna (mention). Contoh, di media sosial seperti twitter pernah menggunakan tanda "@", @budi, @Kalina dan sebagainya. Tanda atau simbol lain seperti "#" (tagar) mengindikasikan informasi utama (headline) . Contoh "#PeduliLindungi, #SelamatkanData, #BeraniJujurHebat dan sebagainya. Tanda tagar disesuaikan dengan kondisi nyata sehingga pengguna mengakses dapat secara langsung mengikutinya (follow). Follow memungkinkan pengguna media sosial setuju dan ikut dengan akun media sosial yang bersangkutan. Lawan dari follow adalah unfollow. Dengan tanda tagar atau hashtag ("#") sebetulnya dapat mengetahui siapa saja yang sudah memfollow pada topik tersebut. Tanda at ("@") juga dipakai saat mengirim email dengan format nama_pengguna@developer.domain.





Urgensi Teknologi dalam Pendidikan: Mempersiapkan Pendidik Melek Teknologi Digital



Oleh: **Imas Siti Khoeriah, S.Pd.I**

Dalam beberapa kesempatan berinteraksi dengan para pengajar dan *stakeholders* pendidikan lainnya, seringkali muncul dalam perbincangan mengenai pentingnya inovasi dalam pendidikan, saya selalu menganalogikan inovasi sebagai pengalaman yang dilakukan oleh pendidik sepanjang karirnya, “coba anda bayangkan, bagaimana jadinya peserta didik, apabila pendidik menyampaikan materi pembelajaran, dengan teknik, gaya, ataupun media yang sama, yang pernah pendidik tersebut alami ketika menjadi peserta didik” ucap saya, dalam kondisi seperti ini saya teringat ucapan **Imam Ali bin Abi Thalib**, “ajarilah anakmu sesuai dengan zamannya dan bukan zamanmu”. Kemudian saya melanjutkan, “atau pendidik yang menyampaikan teknik pengajaran yang sama/monoton secara berulang-ulang kepada peserta didik”. Bagi saya tindakan demikian adalah salah satu penyakit dalam pengajaran, lazimnya para pendidik yang demikian adalah para pendidik yang mendominasi kelas (*teacher-centered*) dengan metode pengajaran ceramah sepanjang waktu pelajaran, namun dalam hal ini bukan berarti metode ceramah tidak baik, metode ceramah bisa diadopsi sesuai dengan materi pengajaran, tidak semua materi pengajaran cocok disampaikan dengan metode ceramah apalagi disampaikan selama waktu pelajaran penuh. Saya tidak bisa

membayangkan bagaimana capeknya pendidik jika menggunakan pendekatan ceramah.

Perilaku guru yang mendominasi kelas hanya menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman bagi peserta didik, ketika peserta didik berada dalam kondisi tidak nyaman, hal tersebut menjadi pertanda bahwa tujuan pembelajaran relatif gagal, dimana seharusnya peserta didik dapat menguasai materi pengajaran sebagaimana tertera dalam kompetensi dasar ataupun dalam indikator kompetensi dasar yang telah dibuat dan ditetapkan. Jika terjadi demikian, bagaimana pendidik dapat melakukan penilaian secara otentik kepada peserta didik?

Didalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Lantas bagaimana peserta didik dapat mengembangkan potensinya apabila suasana pengajaran didominasi oleh pendidik? Jawabannya,



peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi terbesarnya apabila kelas didominasi oleh guru. Fungsi dan tujuan pendidikan mengamanatkan sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), dimana peserta didik yang mendominasi kelas sehingga setiap potensi dari mereka dapat berkembang, sementara fungsi dan tugas guru adalah membimbing sekaligus sebagai fasilitator. Saya meyakini betul, jika pendidik mampu menjadi, pembimbing sekaligus fasilitator didalam kelas, maka tidak akan lagi kita temukan para pendidik yang menegang urat lehernya karena setiap hari menyeramahi siswa.

Keadaan Memaksa Kita untuk Inovatif

Pandemi covid 19 telah mengubah cara-cara pendidik dalam melakukan aktivitas pengajaran, pengajaran yang umumnya dilakukan secara tatap muka nyaris nihil dilaksanakan selama pandemi, mungkin di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan tetap dilakukan secara tatap muka namun terbatas dan sembunyi-sembunyi, namun secara umum pengajaran secara tatap muka tidak diperbolehkan, lembaga-lembaga pendidikan hening tanpa suara riuh peserta didik ketika di halaman sekolah menjelang masuk kelas, waktu istirahat, ataupun ketika pulang sekolah, juga suara nyaring para pendidik yang terdengar sampai tembok rumah tetangga. Beberapa orang mendramatisir “sekolah sepi bak kota mati”. Sebagai gantinya pengajaran dilakukan secara daring, tidak ada lagi tatap muka, sekalipun bisa tatap muka, tatap muka hanya dilakukan melalui layar ponsel, komputer ataupun laptop.

Tidak sedikit para pendidik yang mengalami *culture shock*, sekaligus kebingungan menghadapi pengajaran yang berubah secara drastis tanpa melalui proses transisi terlebih dahulu. Namun bagi beberapa lembaga pendidikan yang sudah mengadopsi pembelajaran digital, mereka jauh lebih siap menghadapi kondisi seperti ini. Akhirnya pendidik dipaksa untuk mengikuti sekaligus mengadopsi teknologi kebaruan dalam pengajaran. Ditengah-tengah keterbatasan, berbagai macam lokakarya ditawarkan agar pendidik memahami, mengikuti, dan dapat mengadopsi dengan segera beragam teknologi pengajaran berbasis digital untuk kemudian dipraktikkan dalam kelas daring.

Adopsi digital yang luar biasa cepat dilakukan oleh pendidik sekaligus mematahkan teori Rogers mengenai difusi inovasi (1964), dimana menurut **Rogers** kecepatan adopsi digambarkan dalam kurva berbentuk S, namun dalam suasana pandemi kecepatan adopsi teknologi digital dalam pengajaran tidak lagi seperti kurva berbentuk S, namun dalam kurva horizontal pada tingkat adopsi teknologi digital yang maksimum dalam waktu yang begitu cepat. Para pendidik yang lazimnya menggunakan ponsel untuk berkomunikasi atau berselancar di dunia maya. Kini,

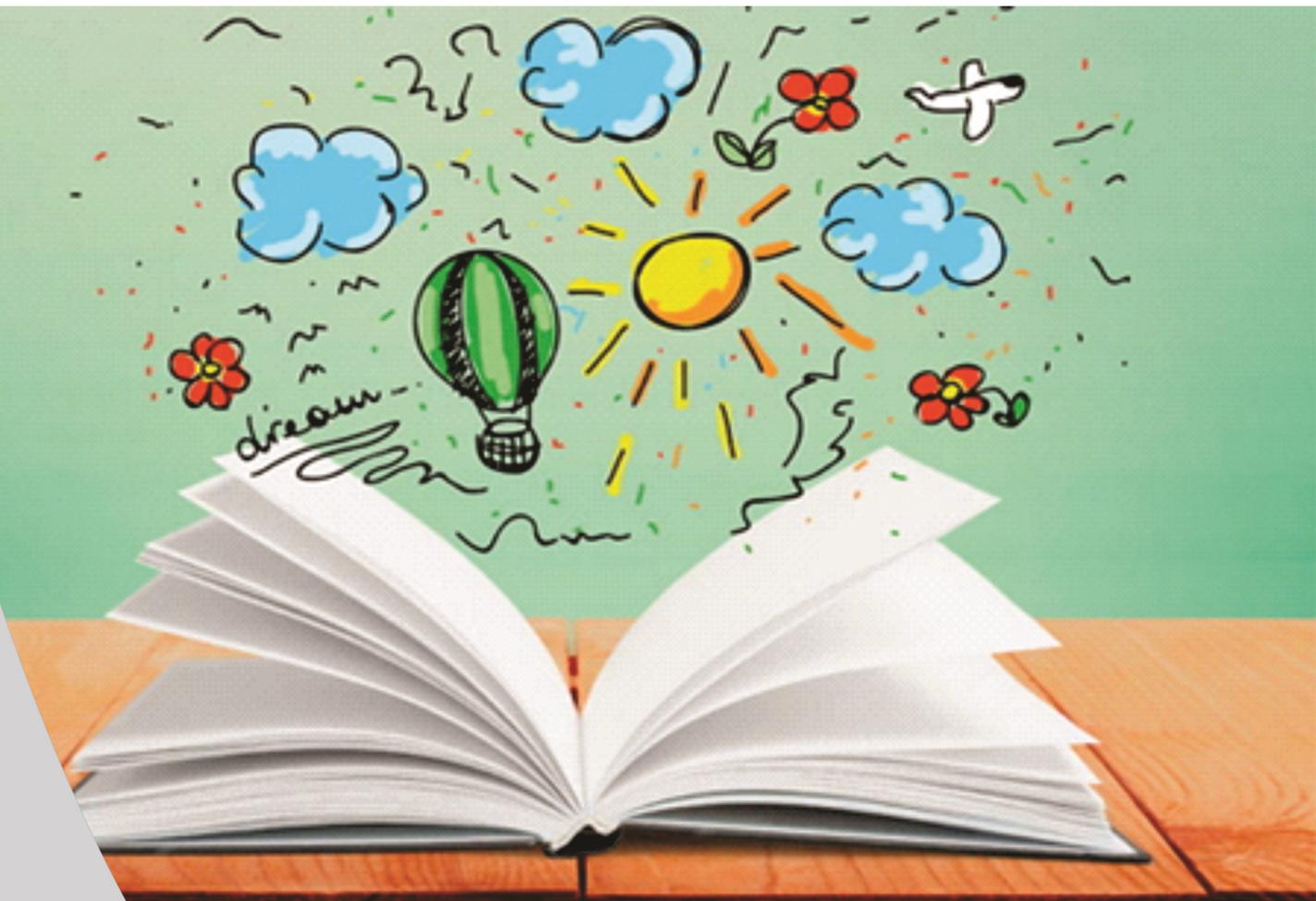
menggunakan ponsel untuk melakukan aktivitas pengajaran. Dari mulai pra pengajaran, seperti mempersiapkan media pembelajaran sampai akhir kegiatan pengajaran yang dilakukan menggunakan aplikasi pembelajaran. Sekalipun kepayahan luar biasa dialami para pendidik kita, namun disaat yang bersamaan mereka telah menjadi pengguna inovasi pendidikan berbasis teknologi digital.

Melihat secara faktual, para pendidik yang kini menggunakan teknologi digital dalam pengajaran. Saya jadi teringat beberapa waktu yang lalu pernah ditanya, mengenai sekolah yang terbaik, saya jawab, “sekolah yang memiliki banyak ekstrakurikuler sehingga peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya diluar jam pelajaran dan sekolah yang memberikan kesempatan kepada pendidiknya untuk dapat *upgrade* diri, apakah melalui workshop atau hal lainnya”. Tentu saja jawaban ini adalah tanggapan saya secara pribadi, bisa jadi berbeda dengan yang lain, namun setidaknya berdasarkan pengalaman saya sebagai orang tua ketika memilihkan sekolah bagi anak-anak, saya menetapkan 2 hal tersebut dan juga pengalaman saya sebagai pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidik, workshop atau kegiatan-kegiatan lainnya yang diikuti dapat mendorong pendidik untuk meningkatkan keahlian mengajarnya. Bagi saya bukan hanya peserta didik yang menjadi pembelajar, namun juga berlaku bagi pendidik, pendidik adalah pembelajar sepanjang hayat, dan inovasi telah mendorong setiap orang untuk menjadi pembelajar.

Pendidikan Digital menjangkau Semua Kalangan

Hal menarik lainnya, sekaligus menjadi keunggulan dari pendidikan berbasis teknologi digital adalah “fakta” bahwa pendidikan tersebut dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan “seharusnya” bisa menjadi magnet untuk menghadirkan pendidikan berbiaya murah namun berkualitas. Coba bayangkan, pembelajaran bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, tidak perlu ongkos, dan tetek bengek lainnya yang lazim melekat pada pendidikan konvensional. Cukup memiliki gawai, maka proses pendidikan dapat dilaksanakan sehingga tidak boleh ada lagi alasan peserta didik tidak bisa mengakses pendidikan karena alasan jarak atau biaya. Lantas bagaimana dengan kendala dengan sinyal dan lainnya? yakinlah bahwa urusan penyediaan teknologi adalah tugas dan tanggung jawab pemerintah bagi warganya.

Akhirnya, ketika pendidik menyadari dirinya adalah pembelajar sepanjang hayat. Pun, tersedianya pendidikan yang dapat menjangkau semua lapisan. Saya meyakini kita tengah *Recover Together, Recover Stronger*.



Literasi dan Multimodal

Oleh: Ema Wilianti Dewi, M.Pd

Tahukah kamu bahwa ihwal literasi bukan hanya soal membaca dan menulis? Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (GLN KEMDIKBUD) memaparkan enam (6) bentuk literasi dasar yang sudah seharusnya disadari dan dikuasai oleh manusia, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan. Namun, fakta menunjukkan bahwa indeks literasi di Indonesia kian menurun tiap tahunnya. Hal ini juga disoroti oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 2018, yang mengatakan

bahwa siswa yang tercatat dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) menggambarkan penurunan performa literasi baca tulis, numerasi, dan sains.

Hal tersebut tentu menjadi hal yang serius karena dapat mempengaruhi performa pembelajaran keseluruhan. Kemahiran literasi sedikit banyak mempengaruhi modernisasi suatu bangsa dikarenakan hal tersebut bisa dicapai dengan Pendidikan Bahasa dalam hal ini berkaitan dengan literasi baca tulis (Alwasilah, 2014). Lalu apakah para guru, dosen, ataupun para praktisi Pendidikan hanya diam saja pada kasus penurunan literasi ini? Tentu saja tidak, para praktisi Pendidikan terus-menerus melakukan riset



yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Berbagai pendekatan pembelajaran pun diterapkan dalam kelas. Tetapi Bumela (2021) menyampaikan sebuah pengingat pada kita semua bahwa diluar semua hal tersebut, pengenalan kebutuhan literasi diri sendiri merupakan hal penting yang harus disadari tiap individu siswa. Hal ini menjadi masuk akal ketika mengingat kemampuan dan kebutuhan tiap-tiap orang yang berbeda.

Berbagai upaya agaknya terus dilakukan oleh peneliti dan pendidik untuk terus meningkatkan skill literasi peserta didiknya. Ikasari, dkk (2019) melakukan riset untuk meningkatkan literasi baca tulis dengan menggunakan teks multimodal. Pendekatan multimodal berpengaruh besar membantu peningkatan skill literasi siswa. Lalu apakah multimodal itu sendiri? Multimodal adalah perpaduan dari beberapa media pembelajaran atau perantara yang digunakan untuk membuat makna. Sebagai contoh, teks multimodal dapat mempermudah pemahaman siswa dalam membaca dan memahami makna dari teks tersebut karena ada hal-hal menarik lainnya, di luar teks itu sendiri yang membantu dalam pemahaman siswa ihwal sebuah teks. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap peningkatan literasi baca tulis. Selain itu, jenis literasi yang lain juga dapat dimasukkan dalam sebuah teks multimodal, misalnya “numerasi”. Oleh karena itu dikenal juga istilah *multimodal literacy*.

Saat ini, tanpa disadari kita disuguhkan dengan teks-teks yang multimodal, termasuk buku-buku bergambar, buku-buku teks, novel-novel grafis, film, poster digital, halaman internet, dan storytelling lisan yang menggunakan mode-mode atau media yang berbeda yang akhirnya dapat digunakan untuk membentuk sebuah makna. Disini, setiap individu

menggunakan sumber semiotik yang berbeda untuk membentuk makna mereka sendiri terhadap sebuah teks multimodal dan pembelajaran seperti ini dilakukan secara eksplisit agar siswa dapat memahami makna dari sebuah wacana atau teks lebih baik (Kress, 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ikasari, dkk (2019) menemukan temuan yang sangat menarik dimana teks multimodal juga bermanfaat bagi anak yang memiliki keterbatasan, dalam konteks ini kesulitan mendengar. Dalam penelitian ini, disampaikan kemampuan literasi baca tulis membaik saat guru menyampaikan pembelajaran menggunakan teks multimodal. Ditilik dari beberapa penelitian dan fakta-fakta di atas, literasi dan multimodal merupakan kombinasi yang dapat menjadi media alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik yang dikemudian hari diharapkan dapat juga



meningkatkan kemampuan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Harapan yang lebih jauh lagi adalah dengan meningkatnya kemampuan literasi dapat membuat masyarakat Indonesia bersaing dengan arus globalisasi dan modernisasi.



Masjid, Sebuah Potret Lembaga Pendidikan Islam

Oleh : Vianisa Atifah

Berbicara Masjid, yang tergambar oleh kita adalah sebuah bangunan dengan arsitektur ketimuran yang dijadikan sarana untuk beribadah, dari segi harfiah masjid memanglah tempat sholat. Kata Masjid berasal dari bahasa bahasa arab, kata pokoknya ; suddjudan, fiil madinya Sadjada yang diberi awalan ma sehingga terjadi isim makan menyebabkan perubahan bentuk menjadi masdjidu atau di Indonesiakan menjadi Masjid. Artinya kalau hanya sekedar tempat sholat kenapa harus membangun bangunan yang besar dan megah ?. Di ceritakan pernah ada seorang kyai yang menolak di desanya di bangun sebuah Masjid, alasan sang kyai karena di desanya yang paling di butuhkan adalah bagaimana masyarakat mudah mendapatkan cara untuk mencari makan, karena memang masyarakatnya miskin dari sumber ekonomi dan pekerjaan, maka sang kyai mengusulkan agar uang yang akan di gunakan membangun Masjid sebaliknya untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena dengan sejahtera dan makmurnya masyarakat, maka kehidupan beragamapun akan baik, sebagaimana Ali Bin Abi Thalib mengatakan “ Kefakiran akan menuju Kekufuran “. Masjid memang perlu di bangun sebagai sarana ibadah untuk sholat, akan tetapi fungsi yang lebih besar Masjid adalah sebagai pusat peradaban dan budaya umat Islam, bahkan pada jaman perkembangan umat Islam, Masjid dijadikan sebagai pusat pemerintahan serta pusat budaya dan pendidikan, banyak lembaga-lembaga pendidikan klasik baik di Indonesia maupun Timur Tengah menggunakan Masjid sebagai sarana untuk pendidikan dan pusat kegiatan sosial masyarakat lainnya. Menelusuri sejarah Masjid di Indonesia, kita tidak akan menemukan catatan-catatan sejarah yang ada hubungan dengan Masjid, jadi secara langsung sejarah Masjid hanya dapat ditemukan dari sisa peninggalan sebuah bangunan

yang mewarnai sebuah kota. Melihat dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia ada beberapa fase, fase yang pertama fase klasik, fase yang kedua fase masa kini. Masjid dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam termasuk pada fase klasik, hal tersebut di mungkinkan fungsi Masjid pada waktu digunakan bukan hanya sekedar tempat sholat akan tetapi juga di fungsikan sebagai tempat belajar agama, musyawarah, kegiatan sosial dan juga kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan kepentingan masyarakat, tentunya yang sesuai dengan dinnul Islam.

Proses Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari proses sosialisasi yang berkembang pada saat itu, instrument-instrumen yang mungkin terjadi meliputi dari bentuk bangunan Masjid, ada tempat sholat, mihrab, serambi dan menara. Dari proses pengajaran adanya imam dan ma'mum yang meliputi berbagai karakteristik. Perkembangan yang terjadi dari proses pengajaran di Masjid, berawal dari kegiatan rutin antara imam dan ma'mum yang berkembang menjadi sebuah majlis taklim dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan sistem pengajian sorogan.

Dalam sejarah pengguron pasambangan jati yaitu sebuah institusi pendidikan Islam abab ke 14 di Karatwan Singhapura atau lebih dikenal Caruban Nagari dalam buku sejarah Cirebon, fungsi masjid yang pada saat itu bernama Tajug (yang di Tata dan di Jugjug) adalah tempat untuk rama guru atai kiai mengajarkan pendidikan Islam kepada para santrinya. Rama guru mengajarkan berbagai ilmu pendidikan Islam secara total di dilakukan di masjid atau tajug, sementara untuk tempat istirahat atau tempat untuk menginap para santri di siapkan asrama atau sebutannya witana.

Proses belajar mengajar antara rama guru dan



santri yang di pusatkan di masjid atau tajug, merupakan sistem yang di bangun oleh Syekh Nurjati sebagai rama guru utama pada lembaga pendidikan pengguron pasambangan jati, serta menempatkan santri di witana atau asrama, dan adanya materi pengajaran berupa tarekat, serta sebelumnya diadakan baiat bagi para santrinya, hal ini menjadi gambaran tentang kehidupan di pondok pesantren pada saat ini. Bisa jadi Pengguron Pasambangan Jati tidak hanya sebagai institusi pendidikan Islam tapi sudah berkembang pada saat itu menjadi pondok pesantren, seperti sekarang ini. Syekh Nurjati sebagai rama guru juga memiliki tanggungjawab tidak hanya sebagai guru, tetapi sebagai pengasuh, pendamping, pendidik, penulis naskah tarekat dan sekaligus orang tua bagi para santrinya, apalagi pada saat itu ada dua putra putri dari Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dan Nyimas Subang Larang, yaitu Walangsungsang dan Nyimas Rarasantang sebagai santri di Pengguron Pasambangan Jati yang dipimpin oleh Rama Guru Syekh Nurjati.

Fungsi masjid sebagai pusat lembaga pendidikan Islam, dalam kajian sejarah Cirebon ternyata sudah diawali sejak abad ke 14, yaitu ketika Syekh Nurjati menjadi rama guru di pengguron pasambangan jati, selanjutnya di teruskan oleh santrinya yaitu Walangsung yang kemudian menjadi Raja di Caruban Nagari, dengan gelar Sri Mangana Pangeran Cakrabuana, ketika membangun masjid Pejlagrahan. Yaitu masjid yang berada di lingkungan dalam Keraton Pakungwati (sekarang Keraton Kesepuhan Cirebon). Masjid Pejlagrahan oleh Pangeran Cakrabuana di jadikan tempat tidak hanya untuk ritual ibadah saja, tetapi di maksimalkan sebagai tempat memberikan pendidikan Agama Islam kepada keluarga, kerabat keraton dan masyarakat di sekitar Keraton Pakungwati yang merupakan pusat dari Kerajaan Caruban Nagari.

Tidak hanya masjid Pejlagrahan, Masjid Merah Pangeran Panjunan yang didirikan oleh Syekh Syarif Abdurahman, ulama dari Bagdad di Kampung Panjunan. Masjid Abang atau Merah oleh Syekh Syarif Abdurahman, dijadikan pusat pendidikan dan dakwah, bahkan untuk persiapan ibadah haji, masjid tersebut digunakan untuk manasik haji oleh masyarakat yang akan beribadah haji. Masjid Merah Panjunan menjadi titik sentral pertemuan masyarakat timur tengah, melayu, sunda, cina dan tentunya masyarakat caruban nagari, karena kawasan panjunan adalah sentra industri gerabah terbesar pada saat itu. Pangeran Panjunan tidak hanya mengajar dan berdakwah agama Islam, tapi juga seorang seniman di bidang kerajinan gerabah, sehingga sambil berdakwah mengajarkan agama Islam, juga mengajarkan kepada para santri dan masyarakat panjunan, mampu menjadi pengusaha gerabah yang besar pada saat itu.

Syekh Syarif Abdurahim atau yang dikenal dengan sebutan Pangeran Kejaksan, adik dari Pangeran Panjunan, putra dari Syekh Nurjati. Syekh Syarif Abdurahim oleh Sultan Cirebon Kanjeng Sunan Gunung Jati, diangkat menjadi Jaksa Agung di Kesultanan Islam Cirebon, karena Syarif Abdurahim adalah Guru Besar Hukum Islam, karena di angkat menjadi Jaksa Agung maka di juluki Pangeran Kejaksan. Dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam, Syekh Syarif Abdurahim mendirikan Tajug Agung

Kejaksan yang sekarang berada di Jalan Siliwangi Cirebon, dengan nama Tajug Agung Pangeran Kejaksan didirikan tahun 1481 masehi. Hingga saat ini masyarakat di sekitar Tajug Agung Pangeran Kejaksan meneruskan tradisi dakwah pendidikan Islam, dengan mengadakan pengajian rutin dan pendidikan baca tulis Al Qur'an yang diadakan oleh pengurus masjidnya.

Masjid Jagabaya, sebuah bangunan masjid yang terlihat seperti tidak ada bangunan masjid, karena posisinya terhempit oleh megahnya pertokoan di jalan Karanggetas Kota Cirebon, memiliki cerita tradisi yang sampai sekarang masih berlangsung, setiap hari Kamis dan Jum'at, masyarakat atau jama'ah yang hadir selalu membawa minyak goreng dari kelapa atau orang Cirebon menyebutnya minyak lentik. Tradisi sedekah minyak lentik ternyata merupakan simbol dakwah tentang mulianya bersedekah agar kita terhindar dari bencana, wabah dan celaka, serta memberikan edukasi bahwa ketika kita berdoa untuk memohon keselamatan, maka awalilah sebelum berdoa kita bersedekah, agar doa kita cepat di kabulkan seperti sifat minyak lentik yang licin atau diartikan lancar. Bahasa simbol pada saat itu menjadi kunci sukses dalam menyebarkan dakwah Islam di masyarakat, dari buku kajian Cirebon yang penulis baca, banyak sekali simbol-simbol yang dijadikan strategi dakwah dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, bahkan Sunan Kalijaga tidak hanya menggunakan bahasa simbol tapi juga dengan bahasa seni pertunjukan dan musik dalam berdakwah. Sunan Kalijaga adalah Ulama, Cendekiawan, Budayawan dan Senimn yang mampu melakukan akulturasi budaya, sebagai salah satu strategi dakwahnya.

Sultan Kesultanan Cirebon, Syekh Syarif Hidayatullah atau Susuhunan Sunan Gunung Jati, menjadikan Tajug Pakungwati atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tidak hanya sebagai pusat pengembangan dakwah di nusantara, tetapi juga sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Islam Cirebon, berpusat di Tajug Pakungwati. Salah satu acara kenegaraan yang hingga hari ini selalu banyak pengunjungnya, dari berbagai daerah, kota, propinsi, pulau dan negara tetangga, yaitu tradisi SEBA KLIWONAN, yaitu tradisi kenegaraan yang di lakukan setiap hari Kamis Malam Jum'at Kliwon, dengan acara evaluasi kegiatan kenegaraan, dengan mengundang para ki kuwu, ki gede, adipati, jaksa agung, panglima jagabaya, para wali, kerabat dan keluarga keraton. Untuk bermusyawarah mengevaluasi dan mempersiapkan program selanjutnya. Seba Kliwonan biasa di lakukan setelah sholat Isya sampai menjelang Sholat Subuh. Hingga hari ini setiap hari Kamis malam Jum'at Kliwon banyak pengunjung yang berziarah dan i'tikaf di Tajug Agung atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tentunya yang berkunjung pada Kamis malam Jum'at Kliwon, memahaminya hanya tradisi turun temurun, nah melalui tulisan ini minimal ada informasi bahwa ngunjung Kamis malam Jum'at Kliwon di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dulunya pada saat Kesultanan Islam Cirebon di pimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, adalah kegiatan yang bernama SEBA KLIWONAN. Tidak hanya itu ternyata Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam sejak abad 14 sudah ada di Cirebon.



Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag (Warek I) didampingi Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag (Warek III), Ir. Sunarini, M.Kom (Kepala Biro AUAK), melepas Peserta dan Official Pesona 1 di Universitas Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung



Foto Bersama Cabor Futsal didampingi tim Official Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon sebelum pertandingan pada Pesona 1 di Universitas Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung



Cabor Volly Putri ikut serta pada kegiatan Pesona 1 didampingi tim Official Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon sebelum menuju Universitas Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung



Pesona I di UIN Bandung dibuka langsung oleh Yaqut Cholil Qoumas (Menteri Agama RI) didampingi gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, Kapolda Jabar Irjen Suntana, Dirjen Pendidikan Islam Prof. Ali Ramdani, Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Mahmud.



Cabang Lomba Musabaqah Tilawatil Quran salah satu lomba yang diikuti oleh kontingen IAIN Syekh Nurjati Cirebon Pada Pesona 1 PTKN 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Cabang Lomba Musabaqah Hizfil Quran salah satu lomba yang diikuti oleh kontingen IAIN Syekh Nurjati Cirebon Pada Pesona 1 PTKN 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Cabang Lomba Musikalisasi Hadits salah satu lomba yang diikuti oleh kontingen IAIN Syekh Nurjati Cirebon Pada Pesona 1 PTKN 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Cabang Lomba Volley Ball Pria salah satu lomba yang diikuti oleh kontingen IAIN Syekh Nurjati Cirebon Pada Pesona 1 PTKN 2022 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Kunjungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu yang diketua oleh Dr. Kartimi, M.Pd (Warek II) disambut langsung oleh pejabat setempat terkait tanah hibah Pemkab Indramayu yang sudah bersertifikat.



APAPUN KEGIATANNYA
 REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
 UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

A Y O !

MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
 PERMOHONAN LIPUTAN
 KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

- Mohamad Arifin : 0852 3077 74
- Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
- Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
- Fahrul Saleh : 0897 7009 009
- Makbul : 0813 9558 483
- M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
- Bekti Sugiyono : 0811 2233 5062

Untuk Penulis yang Akan Menaikan
 Tulisannya ke Majalah Smart Campus
 Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
 Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com



**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
 Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**

 CP Arif : 0897 7016 601	 CP Andriani : 0821 2779 8937	 CP Anwar : 0896 8792 7223	 CP Fani : 0821 1775 3708	 CP Alwi : 0838 2328 3977	 CP Nurdin : 0819 9740 4440
-----------------------------	----------------------------------	-------------------------------	------------------------------	------------------------------	--------------------------------

